

TESIS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
DAN KEDISIPLINAN SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH RAUDLATUT THOLIBIN
TAYU PATI**



KUNI MASYKUROH
NIM : 21502300090

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1446**

TESIS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
DAN KEDISIPLINAN SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH RAUDLATUT THOLIBIN
TAYU PATI**

TESIS
**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.**

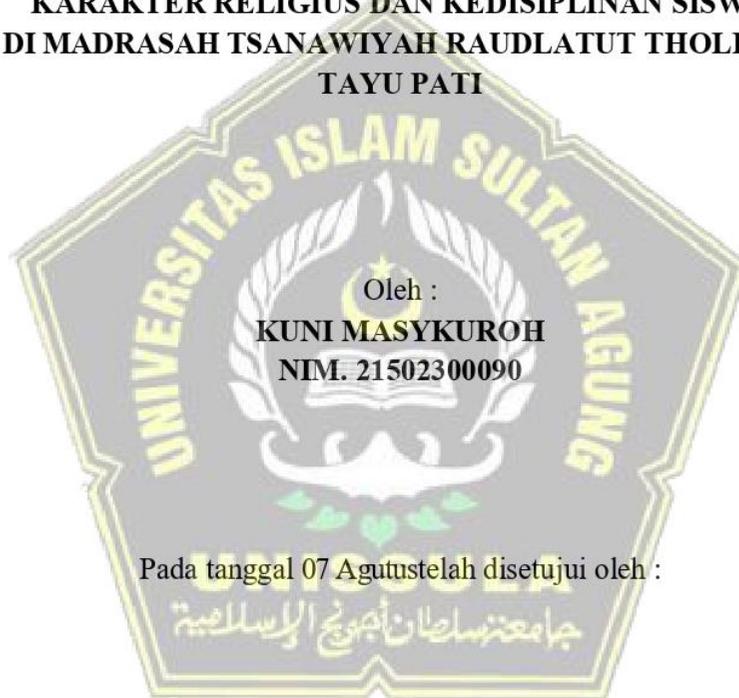


Oleh :
KUNI MASYKUROH
NIM. 21502300090

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**
Tanggal 27 Agustus 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH RAUDLATUT THOLIBIN
TAYU PATI**



Pembimbing I,

Dr. Warsyah, S.Pd.I., M.S.I.
NIK. 211521035

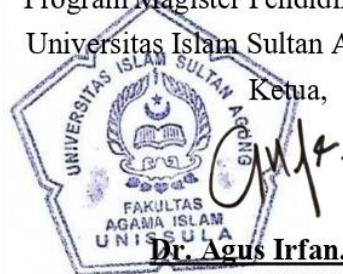
Pembimbing II,

Dr. Agus Irfan, M.P.I.
NIK. 210513020

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



ABSTRAK

Kuni Masykuroh : Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati.

Penelitian ini menganalisis tantangan dan solusi dalam implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati, dengan fokus pada pengembangan karakter religius dan kedisiplinan siswa serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Tantangan utama meliputi pendekatan pendidikan akhlak yang terkesan formalitas, kurangnya keteladanan nyata dari guru, dan dukungan keluarga yang minim. Metode kualitatif digunakan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data dari siswa, guru, dan kepala madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif menggabungkan ceramah, keteladanan guru, serta metode interaktif seperti video dan diskusi kelompok, meskipun perlu tambahan aktivitas praktis. Faktor pendukung utama adalah konsistensi staf pengajar, dukungan orang tua, dan kultur keagamaan masyarakat, sedangkan faktor penghambat mencakup pengaruh lingkungan eksternal, kurangnya kesadaran siswa, keterbatasan waktu kurikulum, dan dukungan orang tua yang tidak merata. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan efektivitas pendidikan akhlak di madrasah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperbaiki dan memperkuat implementasi pendidikan akhlak di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Karakter Religius, Kedisiplinan, MTs Raudlatut Tholibin.

ABSTRACT

Kuni Masykuroh: Implementation of Moral Education in Forming Religious Character and Discipline of Students at Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati.

This study analyzes the challenges and solutions in the implementation of moral education at Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati, with a focus on the development of religious character and student discipline as well as learning strategies applied by teachers. The main challenges include the approach to moral education that seems formal, the lack of real role models from teachers, and minimal family support. Qualitative methods were used with interviews, observations, and documentation studies to collect data from students, teachers, and the head of the madrasah. The results showed that effective learning strategies combine lectures, teacher role models, and interactive methods such as videos and group discussions, although additional practical activities are needed. The main supporting factors are the consistency of teaching staff, parental support, and the religious culture of the community, while inhibiting factors include the influence of the external environment, lack of student awareness, limited curriculum time, and uneven parental support. Collaboration between schools, families, and the community is essential to overcome these challenges and increase the effectiveness of moral education in madrasahs. This study is expected to contribute to improving and strengthening the implementation of moral education in madrasahs.

Keywords: Moral Education, Religious Character, Discipline, MTs Raudlatut Tholibin.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tayu, 21 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Kuni Masykuroh
NIM. 21502300090

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
DAN KEDISIPLINAN SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH RAUDLATUT THOLIBIN
TAYU PATI

Yang dipersiapkandan di susun oleh :

KUNIMASYKUROH

NIM. 21502300090

Telah dipertahankandi depan dewanpenguji ProgramMagister PendidikanAgamaIslam
UnissulaSemarang

Tanggal27 Agustus2024

SusunanTim Penguji

Penguji

PengujiII


Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

NIK. 211510018


Dr. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

NIK. 211596010

PengujiIII

Dr. Drs. H. Abdullah Arief Cholil, S.H., M.Ag.

NIK. 210586007

Mengetahui
Program Mgister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang


Dr. Agus Irafan, M.PI.
NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan :

1. Kepada orang tua (Bapak H.Abdurrochim,Alm.,Ibu Hj.Syafa`ati,Bapak Maksudi dan Ibu Murniyati) yang selalu memotivasi selama dalam penyusunan tesis ini.
2. Kepada Suamiku tercinta (Haris Fauzan, S.H.I) yang selalu memotivasi, menemani dan mendukung dalam penyusunan tesis ini.
3. Kepada 2 buah hatiku tercinta Muhammad Jihbidz Muhibbuddin dan Nawaf Syihabuddin Yafiq yang senantiasa menemani dan mendukung dalam penyusunan tesis ini.
4. Kepada saudaraku (Kakak H.Moh.Imamuddin beserta keluarga, Kakak Hj.Istikanatin beserta keluarga, Kakak Moh.Musiruddin beserta keluarga , Kakak H.Majduddin beserta keluarga,Kakak Rina Wahyuningtyas beserta keluarga,Kakak Moh.Izuddin beserta keluarga) yang selalu mendukung dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepada teman-teman seperjuangan.
6. Terimakasih pada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini yang berjudul Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter religius dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
3. Bapak Dr. Agus Irfan M.PI., sebagai ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I. selaku pembimbing 1 dan Dr. Agus Irfan, M.PI selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Ketua Program, dan Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPAI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
7. Bapak Kepala Madrasah dan seluruh staf dan guru Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan tesis ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt. dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	
SAMPUL DALAM	i
PRASYARAT GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	5
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	7
1.7. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1. Kajian Teori	10
2.1.1. Pendidikan Agama Islam	10
2.1.2. Pendidikan Akhlak	40
2.1.3. Karakter <i>Religi</i> us	52
2.1.4. Kedisiplinan	59

2.2. Kajian Hasil Penelitian yang relevan	72
2.3. Kerangka Konseptual	81
BAB III METODE PENELITIAN	83
3.1. Jenis Penelitian	83
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	83
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	84
3.4. Tehnik Pengumpulan data	85
3.5. Keabsahan data	89
3.6. Tehnik Analisis dan Interpretasi Data	91
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	94
4.1. Deskriptif Lokasi Penelitian	94
4.2. Pembahasan	135
BAB V PENUTUP	149
5.1. Simpulan	149
5.2. Implikasi	151
5.3. Keterbatasan Penelitian	152
5.4. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN –LAMPIRAN.	157

DAFTAR TABEL

Tabel	2.1	Hasil Penelian yang Relevan	78
Tabel	2.2	Kerangka Berfikir	82
Tabel	3.1	Jadwal Penelitian	84
Tabel	4.1	Data Pendidik	99
Tabel	4.2	Data Tenaga Kependidikan	99
Tabel	4.3	Data Peserta Didik	100
Tabel	4.4	Struktur Kurikulum MTs Raudlatut Tholibin	104
Tabel	4.5	Interval KKTP Kurikulum Merdeka.....	106
Tabel	4.6	Alokasi Waktu Pelaksanaan P5RA	108
Tabel	4.7	Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler	110
Tabel	4.8	Program Pembiasaan	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Gedung MTs Raudlatut Tholibin	96
Gambar 4.2.1	Kegiatan <i>Welcome Team</i>	115
Gambar 4.2.2	Tingkat Keberhasilan Pendidikan Akhlak	127



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keterangan Melakukan Penelitian	157
Lampiran 2	Pedoman Observasi Di Lingkungan Madrasah.	158
Lampiran 3	Pedoman Observasi Guru Mapel PKn	159
Lampiran 4	Pedoman Wawancara dengan Kepala Madrasah	161
Lampiran 5	Pedoman Wawancara dengan Guru Mapel Akidah	163
Lampiran 6	Pedoman Wawancara dengan siswa	164
Lampiran 7	Petikan wawancara Kepala Madrasah	165
Lampiran 8	Petikan Wawancara dengan Guru Mapel Akidah	168
Lampiran 9	Petikan wawancara dengan Siswa Kelas VII	170
Lampiran 10	Petikan wawancara dengan Siswa Kelas VIII	172
Lampiran 11	Petikan wawancara dengan Siswa Kelas IX	174
Lampiran 12	Dokumentasi Foto-foto	176



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tobroni (2018), mengutarakan bahwa cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perubahan sosial tidak sepenuhnya kondusif bagi tujuan pendidikan. Telah banyak perilaku menyimpang peserta didik yang diakibatkan oleh serangan gencar narkoba, LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender), ideologi ekstrim (radikal dan liberal). Seperti menjadi pemandangan sehari-hari merebaknya ketidakjujuran, penurunan rasa hormat anak kepada orang tua dan guru, peningkatan tindak kekerasan dan pertengkaran dikalangan pelajar, peningkatan penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, penurunan semangat belajar dan kedisiplinan, meningkatnya kebiasaan *materialis* dan *hedonis* pada pelajar, perluasan perilaku *permisif* (bebas). Beberapa kasus yang terjadi pada akhir-akhir ini di sekitar kita menunjukkan adanya krisis moral di kalangan peserta didik, antara lain; pesta miras di kalangan pelajar, tawuran antarpelajar, dan pelecehan seksual .Ghufron et al., 2017 dalam (Nugraha & Hasanah, 2021:2)

Penguatan pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat akan masalah seperti penjelasan di atas. Sebagai pelaksana pendidikan, Madrasah diharapkan mampu menjadi sebuah media dalam melaksanakan tujuan dari pendidikan karakter tersebut.

Usaha dalam membentuk karakter pada peserta didik, sekarang sudah disahkan dengan adanya Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 yang isinya memuat tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pada Peraturan

Presiden yang sudah disebutkan tadi, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu suatu aksi Pendidikan yang merupakan tanggung jawab dari sistem pendidikan guna menguatkan karakter pada peserta didik (Perdana, 2018). Penguatan pendidikan karakter tersebut yang merupakan suatu kebijakan dari bapak Presiden Joko Widodo (Jokowi) beserta Wakilnya yaitu bapak Jusuf Kalla di masanya, disebutkan akan melaksanakan revolusi karakter bangsa. Kemendikbud menerapkan penguatan pendidikan karakter penerus bangsa yang ditetapkan sejak tahun 2016 melalui gerakan penguatan pendidikan karakter (Mohammad, 2019). Penguatan pendidikan karakter adalah sebuah proses dalam transmisi, pembentukan, perubahan serta pengembangan potensi pada peserta didik. Sehingga mereka mempunyai nurani yang baik, daya pikir yang baik serta berperilaku yang baik sesuai dengan nilai hidup Pancasila. Dalam penguatan pendidikan karakter tidak memfokuskan pada lingkungan budayanya atau pembawaan individunya namun karakter merupakan hasil dari korelasi lingkungan budaya dan pembawaan individu . Anshori, 2017 dalam (Setiawan et al., 2021:3)

Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa sesuai dengan ajaran Islam. Namun, di tengah dinamika perkembangan masyarakat yang kompleks, tantangan besar muncul dalam melaksanakan pendidikan akhlak secara efektif di lingkungan madrasah. Meskipun pendidikan akhlak telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum, namun sering kali terjadi kesenjangan antara konsep teoritis yang diajarkan dan implementasinya dalam kehidupan nyata siswa. Hal ini

terutama disebabkan oleh beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian serius.

Pertama, pemahaman yang kurang mendalam tentang konsep-konsep akhlak dan nilai-nilai Islam seringkali menjadi kendala dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Beberapa guru mungkin belum sepenuhnya memahami substansi nilai-nilai tersebut atau mungkin kesulitan mentransfer pemahaman teoritis menjadi praktik nyata dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.

Kedua, lingkungan sosial dan budaya yang semakin terpengaruh oleh arus globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi pendidikan akhlak. Pengaruh budaya populer, media massa, dan gaya hidup modern cenderung menggerus nilai-nilai tradisional, sehingga memperumit upaya memperkuat karakter religius dan kedisiplinan siswa.

Ketiga, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat dalam mendukung proses pembentukan karakter siswa di madrasah menjadi faktor tambahan yang mempersulit upaya implementasi pendidikan akhlak. Ketika siswa tidak mendapatkan penguatan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah di lingkungan mereka, hal ini dapat mengurangi efektivitas dari upaya pendidikan akhlak di madrasah. Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terungkap secara lebih detail tantangan-tantangan konkret yang dihadapi oleh madrasah dalam

mengimplementasikan pendidikan akhlak, serta solusi-solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan akhlak dan pembentukan karakter siswa dapat dilakukan secara lebih tepat dan efektif, sehingga madrasah dapat menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah
2. Berdasarkan konteks permasalahan, ditemukan beberapa permasalahan, antara lain:
3. Pendidikan akhlak hanya menjadi formalitas di kelas, tidak menyentuh konteks mendasar transformasi nilai.
4. Selama ini, pendidikan akhlak hanya menggunakan metode ceramah, tanpa menunjukkan metode keteladanan, sehingga peserta didik tidak memiliki panutan.
5. Pendidikan akhlak selama ini hanya terbatas di madrasah dan belum dilaksanakan di rumah karena kurangnya pengawasan dari orang tua.
6. Pendidikan agama Islam diberikan oleh guru yang berlatar belakang pendidikan sesuai dengan mata kuliahnya, namun masih ada siswa yang kurang sopan kepada guru dan orang yang lebih tua darinya. Siswa membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, namun ada siswa yang malas membaca.

7. Siswa melaksanakan shalat *zuhur* berjamaah, namun ada siswa yang malas shalat.
8. Setiap siswa diwajibkan memakai pakaian yang menutup aurat, dan jilbab bagi siswi muslim, namun masih ada siswa yang memakai pakaian tidak sesuai dengan peraturan Madrasah.
9. Madrasah menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang membantu siswa mengembangkan bakat dan minatnya, seperti *Tabligh*, Lomba *Da'i/Da'iyah*, *Istighosah*, Kompetensi Dasar Ubudiyah (KDU), dan Kesenian Rebana. Namun, masih banyak siswa yang memanfaatkan media pengembangan secara ekstensif.
10. Penelitian ini hanya berfokus pada pendidikan karakter siswa, khususnya karakter disiplin dan *religius*.
11. Pendidikan akhlak dalam mata kuliah ini berkenaan dengan pembinaan siswa, khususnya masalah akhlak. Selain itu, fokus penelitian ini adalah pada strategi guru dalam meningkatkan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati.

1.3.Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek berikut :

1. Penelitian ini akan membahas dan mengembangkan strategi pembelajaran akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin yang tidak hanya bergantung pada metode ceramah, tetapi juga mengintegrasikan metode keteladanan secara nyata. Fokus utama

adalah bagaimana guru dapat menjadi contoh konkret yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian ini akan membatasi kajian karakter siswa pada dua aspek utama, yaitu *religiusitas* dan kedisiplinan. Penelitian akan menganalisis dampak positif dari pendidikan akhlak terhadap pembentukan kedua karakter tersebut.
3. Penelitian ini hanya akan dilakukan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin dan tidak mencakup pengawasan pendidikan akhlak yang dilakukan di rumah atau di luar lingkungan madrasah.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara meningkatkan metode pembelajaran akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati ?
2. Bagaimanakah dampak positif pendidikan akhlak terhadap karakter *religius* dan kedisiplinan siswa di Madrasah Tsanawiyah raudlatut Tholibin Tayu Pati ?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak dalam membentuk karakter *religius* dan kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah raudlatut Tholibin Tayu Pati ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diberikan, berikut adalah 3 (tiga) tujuan penelitian yang dapat dirumuskan :

1. Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi metode pembelajaran akhlak yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati, serta mengusulkan cara-cara efektif untuk meningkatkannya.
2. Menganalisis dampak positif pendidikan akhlak terhadap pembentukan karakter *religius* dan kedisiplinan siswa di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati, serta bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini berdasarkan tinjauan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang proses pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa.
2. Secara praktis, diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi para pendidik untuk dapat menggali potensinya dan menggunakan langkah yang tepat dalam pendidikan akhlak. Sekaligus diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis, bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah manajemen pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati.
3. Secara aspek kepastakaan, diharapkan dapat menjadi salah satu karya

tulis ilmiah yang bermanfaat khususnya bagi para pendidik dan masyarakat pada umumnya.

1.7.Sistematika Pembahasan.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi tesis ini, maka penulis memaparkan sistematika penulisan tesis sebagai berikut:

1. Bagian depan, terdiri dari: halaman judul, prasyarat gelar, halaman persetujuan pembimbing, *abstrak* (indonesia), *abstrak* (Inggris), pernyataan, pengesahan, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi, meliputi:

Bab 1: Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2: Kajian Pustaka. Bab ini membahas: Pertama, kajian teori, meliputi: pendidikan islam, pendidikan akhlak, karakter religius dan kedisiplinan. Kedua, kajian penelitian yang relevan dan Ketiga, kerangka berpikir.

Bab 3: Metode Penelitian. Bab ini membahas: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab 4: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini membahas: Pertama, deskripsi data yang meliputi: gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati, cara meningkatkan metode

pembelajaran akhlak, dampak positif pendidikan akhlak terhadap karakter *religius* dan kedisiplinan siswa, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak dalam membentuk karakter *religius* dan kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati, Kedua, Pembahasan.

Bab 5: Penutup, yang berisikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran.

3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar kepustakaan, dan lampiran-lampiran.



\

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah proses yang mengubah manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia membutuhkan pendidikan karena mereka tidak dapat melepaskan diri dari tantangan dalam mengelola kehidupan sehari-hari. Undang-undang juga menetapkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan untuk memenuhi tujuan utama pendidikan, yaitu meningkatkan kualitas hidup di seluruh negeri. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi kemampuan setiap orang untuk menjalani kehidupan yang memuaskan di tingkat pribadi, keluarga, masyarakat, dan nasional. (Khoirunnisa et al., 2023:75)

Sementara itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang di dalamnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, 2013).

Pendidikan, menurut berbagai ahli, meliputi hal-hal berikut:

- 1) Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah “berbagai upaya yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (peserta didik) agar mencapai perkembangan positif yang sebesar-besarnya”. Indra Kusuma mendefinisikan pendidikan sebagai “suatu usaha yang bertujuan, teratur, dan sistematis yang dilakukan oleh orang dewasa yang diberi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar memiliki sifat dan karakter yang sesuai dengan cita-ciat pendidikan”. (Indra Kusuma: 2016: 11)
- 2) Ratna Wilis menyatakan bahwa Pendidikan juga merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki fase tahapan dalam pertumbuhan. Selanjutnya tujuan pendidikan berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia, dan tujuan hidup ini pun berbeda-beda antara bangsa yang satu dengan yang lainnya. (Rahmadania, 2021:223)

Kesimpulan dari beberapa pendapat tersebut adalah Pendidikan merupakan proses penting yang mengubah manusia menjadi individu yang lebih lengkap dan siap menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas hidup, baik Secara terminologis, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kekuatan spiritual, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi kepada

masyarakat dan negara. Berbagai ahli menggambarkan pendidikan sebagai usaha yang sistematis untuk mencapai perkembangan maksimal yang positif, serta sebagai metode pendekatan yang sesuai dengan fase pertumbuhan manusia. Tujuan pendidikan sangat berkaitan dengan tujuan hidup individu dan masyarakat, yang dapat berbeda antar bangsa.

Menurut *Etimologi* Pendidikan Islam dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *al-tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu dari istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain, Atas itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam. Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu aktivitas bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar dan terencana agar siswa butuh dan terdorong untuk belajar untuk meningkatkan keyakinan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama Islam untuk membentuk kesolehan pribadi dan kesolehan sosial. (Utama Karya No et al., n.d.:5)

Menurut Marimba Dalam literatur kependidikan Islam, istilah pendidikan biasanya mengandung pengertian *Ta'lim*, *Tarbiyah*, *Irsyad*, *Tadris*, *Ta'dib*, *Tazkiyah* dan *Tilawah*.

Kata *Ta'lim* berasal dari kata dasar *'Ilm* yang berarti

menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa aktivitas pendidikan berusaha mengajarkan ilmu pengetahuan baik dimensi teoritis maupun praktisnya, atau ilmu dan pengamalannya. Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (*Ta`lim*) kandungan *al-kitab* dan *al-hikmah*, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik *madharat* (Sihab, 2000: 30). Ini mengandung makna bahwa aktivitas pendidikan berusaha mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi *mudharat*. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk sekaligus melakukan "transfer ilmu (pengetahuan), internalisasi, serta amaliah (implementasi)".

Kata "tarbiyah" berarti pendidikan. Kata-kata yang bersumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda-beda, tetapi pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan dan perbaikan (Ulwan, 1988: 12). Allah sebagai *Al-Khaliq* juga disebut "*Al-Rabb, Rabb al-'alamin*. Arti dasar kata "*rabb*" adalah memperbaiki, mengurus, mengatur dan juga mendidik. Di samping itu kata "*rabb*" biasa diterjemahkan dengan Tuhan, dan mengandung pengertian sebagai "*tarbiyah*" (yang menumbuh kembangkan sesuatu secara bertahap

dan berangsur-angsur sampai sempurna), juga sebagai "*murabbi*" (yang mendidik).

Kata "*Trsyad*" biasa digunakan untuk pengajarah dalam *Thariqah (TaSAWuf)*. Imam Syafi'i pernah meminta nasihat kepada gurunya (Imam Waki') sebagai berikut: "*Syakautu ila Waki'm sua hifzi, wa arsyadani ila tarki al-inaahi, fa akhbarani bianna al-'ilma nurun, wa nurullahi layubda li al Hashi*". Ada dua hal yang perlu digarisbawahi dari nasihat Imam Waki' tersebut, yaitu pertama, untuk memperkuat ingatan diperlukan upaya meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. Kedua, ilmu itu adalah cahaya Ilahi yang tidak akan tampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat. Dengan demikian irsyad merupakan aktivitas pendidikan yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan kepribadian kepada peserta didik, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata). Pengertian "*Lillahi Ta'ala*" bukan berarti selalu bermakna gratis, tetapi dapat diperluas menjadi komitmen terhadap kewajiban dan hak asasi manusia. Guru wajib mendidik dan mengajar secara profesional, tetapi ia mempunyai hak untuk memperoleh jaminan hidup yang layak.

Kata *tadris* berasal dari akar kata "*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*", yang berarti : terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari.

Dilihat dari pengertian ini, maka aktivitas pendidikan merupakan upaya pencerdasan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang sesuai dengan percepatan kemajuan *iptek* dan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang. Kata *ta'dib* berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar adab, sehingga aktivitas pendidikan merupakan upaya membangun peradaban atau perilaku beradab (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.

Kata *tazkiyah* berasal dari kata *zaka'*, yang berarti tumbuh atau berkembang, atau dari kata *zakah* yang berarti kesucian, kebersihan. Dari sini dapat dipahami bahwa *tazkiyah* berarti menumbuhkan atau mengembangkan diri peserta didik atau satuan sosial, sehingga ia menjadi suci dan bersih sesuai dengan fitrahnya. Sedangkan kata *tilawah* berarti mengikuti, membaca atau meninggalkan. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan upaya meninggalkan atau mewariskan nilai-nilai Ilahi dan insani agar diikuti dan dilestarikan oleh peserta didik atau generasi berikutnya.

Dari pemahaman istilah pendidikan tersebut, maka fungsi

pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik;
2. Menumbuh kembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik;
3. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuh kembangkan nilai-nilai insani dan nilai ilahi;
4. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif;
5. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai islam) di masa depan;
6. Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik. (Su'dadah, 1970:144-149)

Pendidikan Agama Islam sendiri mempunyai banyak defenisi menurut para ahli di antaranya:

- 1) Menurut Zakiyah Daradjat. “ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*) ”.
- 2) Menurut Dra. Hj Zuhairini dkk. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta

bertanggung jawab dengan ajaran-ajaran Islam.

- 3) Sedangkan menurut A. Tafsir “ Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam ”.
- 4) Abdurrahman saleh menyatakan bahwa pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (pandangan hidup).
- 5) Menurut H.M. Arifin, pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena cita-cita Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat berupa bimbingan, asuhan, pembinaan penulis tegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dewasa, yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak agar mereka memahami, mengamalkan ajaran dan kaidah Islam sehingga mereka mampu hidup dalam kehidupan secara islam yang akhirnya dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat kelak, (sebagaimana yang diharapkan dan dicita-citakan agama Islam). Siti Nur Azizah.2016:16-17.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan yaitu sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak pastian dalam prosesnya. Lebih-lebih dalam proses pendidikan yang bersasaran pada kehidupan psikologi peserta didik yang masih berada dalam taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan itu. Karenanya dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan, mendapat corak dan isi serta *potensialitas* yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik maupun nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya.

Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan demikian, Menurut Suwarno tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat serta memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim sempurna yang berjiwa tawakkal secara penuh kepada Allah Swt.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa :

- 1) Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Menurut (Sajadi, 2019) pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi ketetapan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang paripurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.
- 2) Memperhatikan agama dan dunia secara seimbang. Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada

pendidikan agama dan tidak pula terbatas hanya pada dunia semata-mata. Rasulullah Saw pernah mengisyaratkan setiap pribadi dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus, sebagaimana sabdanya: *“Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari.*

Quraish Shihab berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Menurut (Baiti & Razzaq, 2017) sejalan dengan pendapat di atas, M. Natsir mengatakan bahwa penghambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan menjadi tujuan pendidikan, bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan kepada yang disembah saja, akan tetapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah, penghambaan yang memberi kekuatan kepada yang menghambakan dirinya. Orang yang menghambakan dirinya, segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah untuk kemenangan dirinya dengan arti seluas-luasnya, itulah tujuan manusia di dunia (Junaedi, 2017). Menurut (ZaimZaim, 2019) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dikategorikan kepada: pertama, membentuk insan sempurna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.; kedua, membentuk insan sempurna untuk memperoleh

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut (ZaimZaim, 2019) Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan Islam terbagi menjadi dua macam, pertama tujuan yang mengarah pada *ukhrowi* yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. Kedua, tujuan yang mengarah pada *duniawi* yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain. Menurut (Ilham, 2020) Tujuan Pendidikan Islam Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2 No. 5 Mei 2021 871 secara *spesifik* tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun ada beberapa pokok tujuan, yaitu:

- 1) Pendidikan bertujuan meningkatkan spiritual manusia.
- 2) Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir.
- 3) Pendidikan bertujuan untuk peningkatan sosial kemasyarakatan.
- 4) Kecakapan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*).
- 5) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan (Mubarak, 2018). Sedangkan A. Fatih Syuhud menyatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah menciptakan manusia yang baik dan bertakwa serta menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syari'at Islam dan menjalankan segenap aktivitas kesehariaannya sebagai wujud kepatuhannya pada Tuhan (Pewangi, 2016).

Secara teoritis, tujuan akhir dalam pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu (Nata, 2016):

- 1) Tujuan normatif. Yaitu tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi, seperti: tujuan formatif yang bersifat memberi persiapan dasar yang korektif, tujuan selektif yang bersifat memberi kemampuan untuk membedakan yang *haq* dan yang *bathil*, tujuan *determinatif* yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan, tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi *psikis* (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan nafsu) kearah tujuan akhir dan tujuan aplikatif yang bersifat memberi kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.
- 2) Tujuan fungsional. Yaitu tujuan yang sarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan, seperti: tujuan individual yang sarannya pada pemberian kemampuan individual dalam mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan dalam pribadi berupa moral, intelektual dan skill; tujuan sosial yang sarannya pada pemberian kemampuan pengamalan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial,

interpersonal dan *interaksional* dengan orang lain dalam masyarakat; tujuan moral yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber dari agama (*teogenetis*), dorongan sosial (*sosiogenetis*), dorongan psikologi (*psikogenetis*) dan dorongan biologis (*biogenetis*) ; serta tujuan profesional yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensinya.

- 3) Tujuan operasional. Yaitu tujuan yang mempunyai sasaran teknis managerial. Menurut Langeveld tujuan ini dibagi menjadi enam bagian, yaitu: tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan *insidental*, tujuan sementara, dan tujuan *intermedier*. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip tujuan pendidikan islam di atas, pendidikan islam harus dikembangkan sesuai dengan petunjuk-petunjuk wahyu diharapkan mampu merombak tatanan sosial dan kultural pada pendidikan Islam agar mampu menjadi pemikir yang energik, produsen yang produktif, pengembang yang kreatif atau pekerja yang memiliki semangat tinggi yang diperkuat dengan bekal keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. (Nabila.2021:869-872).

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Islam secara mikro yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya insan yang ada pada subyek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma

islam. Atau dengan istilah yang umum digunakan yaitu menuju kepribadian muslim. Lebih lanjut secara makro, fungsi pendidikan islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan anggapan bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis oleh Abdul Halim, fungsi pendidikan dilihat secara operasional adalah: Pertama, alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat nasional. Kedua, alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Secara garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik). yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang begitu dinamis.

Menurut pandangan pendidikan Islam, fungsi pendidikan itu bukanlah sekedar mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan peserta didik, tetapi juga menyelamatkan fitrahnya. Oleh karena itu fungsi pendidikan dan pengajaran Islam dalam hubungannya dengan faktor anak didik adalah untuk menjaga, menyelamatkan, dan mengembangkan fitrah ini agar tetap menjadi *al-fithratu salimah* dan terhindar dari *al-fithratu ghairu salimah*. Artinya, agar anak tetap memiliki aqidah keimanan yang sudah dibawanya sejak lahir itu, terus menerus mengokohkannya, sehingga mati dalam keadaan fitrah,

tidak menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi ataupun agama-agama dan faham-faham selain Islam. Betapa pentingnya fungsi pendidikan dan pengajaran di dalam menyelamatkan dan mengembangkan fitrah ini. Di pihak lain, pendidikan dan pengajaran juga berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak agar ia bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi pergaulan hidup di sekelilingnya, sesuai dengan kedudukannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Mangun Budiyanto dalam (Husaini, 2021:120-121).

Fungsi pendidikan menurut Ramayulis yang tertuang dalam kurikulum pendidikan bahwa Pendidikan Agama Islam di Madrasah berfungsi :

- 1) Pengembangan, fungsi PAI sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-tama kewajiban menanamkan iman dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua. Sedangkan Madrasah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar iman dan takwa tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun

orang lain.

- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan dan juga kekurangan-kekurangan.
- 4) Kelemahan-kelemahan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan yaitu untuk menagguli hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya.
- 6) Penyesuaian, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan psikis maupun sosial dan mampu mengubah lingkungan sesuai ajaran Islam.
- 7) Sumber nilai, yaitu memberi pedoman hidup untuk menggapai kehidupan di dunia dan di akhirat.

Mengingat akan pentingnya materi dan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), maka dalam pengembangannya diperlukan landasan yang kuat, melalui pemikiran dan perenungan yang mendalam (Baharun 2017a). Atas dasar itu, maka orientasi Pendidikan Agama Islam diarahkan kepada tiga ranah seperti yang dinyatakan Bloom dalam Taksonominya, yaitu: Ranah Kognitif, Ranah Afektif dan Ranah Psikomotorik. Garapan masing-masing ranah tersebut digambarkan sebagai berikut:

1) Kognitif

Domain ini mencakup enam daerah garapan, yaitu:

- a) Pengetahuan, yaitu kemampuan mengingat konsep-konsep

yang khusus dan umum, baik menyangkut proses, metode, maupun struktur.

- b) Pemahaman, yaitu kemampuan memahami tanpa mengetahui hubungan-hubungannya dengan yang lain.
- c) Aplikasi, yaitu kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada obyek-obyek khusus dan konkret, baik berupa ide-ide umum, prosedur teknis, atau teori yang harus diaplikasikan.
- d) Analisis, yaitu kemampuan memahami dengan jelas hirarkhi ide-ide dalam suatu unit bahan atau dapat menerangkan dengan jelas tentang hubungan ide-ide yang satu dengan yang lainnya.
- e) Sintesis, yaitu kemampuan menggabungkan bagian-bagian menjadi satu bagian yang utuh, sehingga menjadi sebuah struktur yang jelas.
- f) Evaluasi, yaitu kemampuan dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah.

2) Afektif

Domain ini mencakup lima daerah garapan, yaitu:

- a) Memperhatikan, yaitu memperhatikan pembinaan dan pemberian nilai-nilai yang diajarkan dengan kesediaannya menggabungkan diri ke dalam nilai-nilai yang diajarkan tersebut.

- b) Merespon, yaitu pembinaan melalui upaya motivasi agar peserta didik mau menerima nilai yang diajarkan. Selain menerima nilai, pada diri peserta didik juga memiliki daya yang memotivasi diri untuk menerima ajaran yang ajarkan kepadanya.
- c) Nilai, yaitu pembinaan yang diarahkan untuk mampu menilai konsep atau fenomena apakah itu baik atau buruk.
- d) Organisasi/menghayati nilai, yaitu pembinaan untuk mengorganisasikan nilai ke dalam suatu sistem dan menentukan hubungan antara nilai-nilai tersebut, serta menentukan nilai yang dominan untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan nyata.
- e) Mempribadikan nilai, yaitu pembinaan untuk menginternalisasikan nilai sebagai puncak hirarki nilai yang tertanam secara konsisten pada sistem dalam dirinya, efektif mengontrol tingkah laku serta mempengaruhi emosinya.

3) Psikomotorik

Dominan ini memiliki tujuh daerah garapan yaitu:

- a) Persepsi, yaitu keterampilan dalam menggunakan organ-organ indera untuk memperoleh petunjuk yang membimbing pada kegiatan motorik
- b) Kesiapan, yaitu keterampilan kesiapan untuk melakukan kegiatan khusus, yang meliputi kesiapan mental, fisik maupun kemauan untuk bertindak.

- c) Respon terbimbing, yaitu keterampilan respon terpimpin dalam melakukan hal-hal yang kompleks, seperti : menirukan dan sebagainya.
- d) Keterampilan mekanis, yaitu merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan juga gerakan-gerakan dapat dilakukan dengan penuh kemahiran.
- e) Respon kompleks, yaitu keterampilan nyata gerakan motorik yang menyangkut penampilan yang sangat terampil dari gerakan motoriknya. Kemahiran tersebut ditunjukkan seperti kecepatan, lancar dan tepat .
- f) Adaptasi, yaitu keterampilan untuk mengubah pola gerakannya untuk kemudian disesuaikan dengan persyaratan khusus dalam situasi tertentu.
- g) Organisasi yaitu keterampilan yang menyangkut pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi yang khusus atau yang yang bermasalah.

Ketiga domain tersebut dapat dikristalisasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

- (1) Dimensi kepribadian sebagai maunusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas
- (2) Dimensi produktifitas, yang menyangkut apa yang dihasilkan peserta didik dengan kualitas yang lebih baik setelah mereka lulus

(3) Dimensi kreatifitas yang menyangkut kemampuan peserta didik untuk berfikir dan berbuat, menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Dari uraian di atas dapat kita mengerti bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dibutuhkan dalam kerangka untuk membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sebagaimana secara eksplisit ditegaskan dalam tujuan pendidikan nasional pada pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, dimana hal itu dinyatakan bukan tanpa alasan, melainkan memiliki tujuan agar generasi bangsa ke depan memiliki kepribadian, yang tangguh dan handal, tidak mudah terpengaruh dan terombang-ambing oleh derasnya arus budaya asing serta hal-hal negatif lainnya yang mempengaruhi, karena memiliki kepribadian yang “berkarakter” yang dibangun dari rasa ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. (Fachri, 2017:122-125)

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar materi pokok Pendidikan Agama Islam meliputi masalah-masalah keyakinan (*aqidah*), masalah-masalah yang berkaitan dengan peraturan hubungan antara manusia dengan tuhan hubungan sesama manusia dan alam (*syariah*) serta masalah-masalah etika).

1) Aqidah

Aqidah secara *etimologis* berarti ikatan, sangkutan. Secara *tertimologis* adalah keyakinan hidup atau Iman. Iman berarti

pengakuan dalam hati yang diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dalam perbuatan. Oleh karena itu, masalah keyakinan ini adalah masalah yang sangat prinsipil dan mempengaruhi sikap hidup seseorang. Keyakinan dalam Islam mempunyai posisi sentral dan pertama kali menjadi landasan bagi seseorang muslim, sebagaimana yang di katakan Mahmud Saltut:” Iman adalah segi teoritis yang dituntut pertama kali dari segala sesuatunya untuk di percaya tanpa ada keraguan sedikitpun”. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Luqman ayat 13, yang berbunyi :

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾
(لقمن/31:13)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S Al-Luqman:13)

Pembahasan sentral masalah keyakinan (aqidah) dalam Islam adalah masalah enam keyakinan yang disebutkan dengan istilah rukun Iman. Rukun Iman inilah yang menjadi titik tolak keyakinan yang mesti diyakini oleh seorang muslim. Rukun Iman tersebut adalah sbagai berikut: (1) Iman kepada allah, (2) Iman kepada malaikat, (3) Iman kepada kitab suci, (4) Iman kepada rasul, (5) Iman kepada hari kiamat, (6) Iman kepada takdir yang baik dan yang buruk.

2) Syari'ah

Syariah secara etimologis berarti jalan atau mata air secara terminologis berarti peraturan Allah, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam. Istilah syari'ah diambil dari ayat Alqur'an sebagai berikut:

﴿ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾
(الجاثية/45:18)

Artinya : Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (Agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (Qs. Al-jathiyah. 18).

Syariat yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dinamakan ibadah, sedang syariat yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya disebut mu'malah. Ibadah dalam arti khusus atau yang materi dan tata caranya sudah ada ketentuan dan dari Al Qur'an dan Hadis. Ibadah seerti ini terdiri dari: *thaharah*, *solat*, *zakat*, *puasa* dan *haji*. Adapun muamalah meliputi *munakahat*, *tijarah*, *hudud*, *jinayat*, *khilafat* dan *jihat*.

3) Akhlak

Kata *akhlak* adalah jama' dari *khuluk* berarti perangai atau tabi'at. Menurut istilah, akhlak didefinisikan sebagai sikap *ruhaniyyah* yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia terhadap allah dan manusia terhadap diri sendiri dan makhluk lain

sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Hadist. Dengan kata lain, *akhlak* adalah ajaran tentang tingkah laku perbuatan manusia, menurut yang gariskan oleh syariat. Nabi juga telah mengabarkan bahwa diantara salah satu tujuan dari diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

sebagaimana tercantum dalam hadis dari Abu Hurairah ra., ia berkata, Rasulullah bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR Ahmad dalam Musnad-nya (no. 8952), Al-Bukhari dalam Al-Adab al-Mufrad (no. 273), Al-Bayhaqi dalam Syu'ab al-Îmân (no. 7609), Al-Khara'ith dalam Makârim al-Akhlâq (no. 1), dan lainnya).

Dari pengertian di atas, pada dasarnya akhlak membicarakan tentang benar dan salah, ma'ruf dan mungkar, hak dan batil. Dan yang dijadikan parameter (ukuran) perbuatan adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ketentuan akhlak tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Ruang lingkup akhlak ini meliputi hubungan dengan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Dengan demikian, materi pokok Pendidikan Agama Islam adalah *Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak* yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak boleh di pisah-pisahkan. Oleh karena itu, dalam memahami materi pokok tersebut tidak boleh secara

parsial, terkotak-kotak. Memahami syariat tidak boleh melupakan akidah dan akhlakunya, begitu juga sebaliknya, bicara *akhlak* tidak boleh mengabaikan tentang *aqidah* dan *syari'ahnya*.

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Metodologi pembelajaran merupakan ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu dalam proses pembelajaran, karena dapat memberikan alternatif dan mengandung unsur-unsur inovatif. Menurut Mulyasa (2004), tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, Firdaus menjelaskan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pengalaman belajar yang sistematis dan bermanfaat untuk siswa dalam kehidupannya kelak dan pengalaman belajar yang diperoleh siswa juga sekaligus mengilhami mereka ketika menghadapi problem dalam kehidupan yang sesungguhnya. Dalam konteks pemberian pengalaman belajar yang dimaksud di atas, maka implementasi metodologi pembelajaran yang *konvensional* (terpusat pada guru), sudah saatnya untuk diganti dengan metodologi pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran.

Menurut Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Saibany, prinsip-prinsip metodologi pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Menjaga motivasi, kebutuhan, dan minat serta keinginan pelajar pada proses belajar.
- 2) Menjaga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

- 3) Memelihara tahap kematangan, perkembangan, dan perubahan anak didik.
- 4) Menjaga perbedaan-perbedaan individu pada anak didik.
- 5) Mempersiapkan peluang partisipasi praktikal; sehingga menjadi keterampilan, adat kebiasaan, sikap dan juga nilai.
- 6) Memperhatikan kephahaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan, serta kebebasan berpikir.
- 7) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menyenangkan bagi anak didik

Pendapat yang hampir sama, menurut Abdurrahman Mas'ud, bahwa secara teknis dalam penerapan metode, guru harus melakukan hal-hal sebagaimana berikut :

- 1) Guru hendaknya bertindak sebagai role model, suri tauladan bagi siswa, baik di dalam maupun luar di luar kelas.
- 2) Guru hendaknya menunjukkan sikap kasih sayang kepada siswa.
- 3) Guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subyek dan patner belajar, bukan obyek.
- 4) Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promotor of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa. Maka menurut Syaiful Bahri, dalam penggunaan metode hendaknya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut ini:
 - a) Selalu berorientasi pada tujuan.

- b) Tidak terikat pada satu alternatif .
- c) Sering digunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode.
- d) Sering digunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode yang lain.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, cara yang paling tepat dan cepat dalam pembelajaran agama Islam yaitu dengan memperhatikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab ketika metodologi pembelajaran PAI mau diterapkan, yaitu : siapa yang diajar?, berapa jumlahnya?, seberapa dalam agama itu akan diajarkan?, seberapa luas yang akan diajarkan?, dimana pelajaran itu berlangsung? dan peralatan apa saja yang tersedia?

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip metodologi pembelajaran PAI harus dapat memungkinkan pembelajaran PAI terpusat pada guru dan siswa yang menjadi komponen penentu dalam pembelajaran, yaitu terjadinya interaksi antara guru dan siswa bersama-sama dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hubungan ini tugas guru PAI bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar, dengan kata lain meliputi ranah *kognitif, afektif dan psikomotorik*. (Azis, 2019:35-37)

f. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam menurut Saleh

adalah cara penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana secara sebagai alat untuk mengukur keberhasilan yang akan dicapai dalam proses pendidikan. Jenis- jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1) **Evaluasi formatif**

Evaluasi formatif adalah penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai peserta didik setelah melakukan proses setahun hasil pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar mengajar menjadi lebih baik.

Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil. Selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para siswa yang belum berhasil maka guru dapat memberikan remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya. Mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah diberikan. Tes

formatif ini bisa dilaksanakan di akhir setiap pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau sub pokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Fungsi evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang telah diterapkan.

2) **Evaluasi sumatif**

Evaluasi sumatif yaitu penilaian yang dilakukan peserta didik setelah mengikuti pelajaran selama satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang tertentu. Dalam evaluasi sumatif memiliki fungsi utama, yaitu:

- a) Untuk menentukan nilai akhir peserta didik dalam periode tertentu. Misalnya, nilai ujian akhir semester, akhir tahun atau akhir suatu Madrasah. Nilai tersebut biasanya ditulis dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan demikian, guru akan mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam hal prestasi belajarnya.
- b) Untuk memberikan keterangan tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu.
- c) Untuk memperkirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

3) **Evaluasi penempatan**

Evaluasi penempatan merupakan penilaian peserta didik

untuk kepentingan penempatan dalam situs belajar sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki. Evaluasi penempatan ini agar bisa menyeleksi bakat keagamaan yang dimiliki anak sehingga dapat dikembangkan kearah yang lebih profesional menjadi keahlian.

Tujuan evaluasi penempatan yaitu untuk menempatkan peserta didik pada tempatnya yang sebenar-benarnya menurut bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami kendala dalam mengikuti pelajaran atau setiap kegiatan materi yang disajikan guru. Memahami kemampuan mencari ilmu murid, sehingga dengan pemahaman itu guru sanggup menempatkan murid dalam situasi mencari ilmu mengajar yang sempurna baginya.

4) Evaluasi diagnostik.

Evaluasi diagnostik adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui keadaan fisik, psikis, lingkungan dari peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan untuk mencegah kesulitan.

Evaluasi diagnostik merupakan salah satu fungsi evaluasi yang memerlukan prosedur dan kompetensi yang lebih tinggi dari para guru sebagai evaluator pembelajaran.

Evaluasi diagnostik, merupakan evaluasi yang memiliki penekanan khusus pada penyembuhan kesulitan belajar siswa yang tidak terpecahkan oleh formula perbaikan yang biasanya

ditawarkan dalam bentuk evaluasi formatif oleh guru. Jika para siswa secara terus-menerus tidak dapat menyerap informasi yang berupa nasehat perbaikan dan masih tetap gagal dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, atau masih kesulitan dalam menerima materi pembelajaran perbaikan, seperti membaca, menulis, berhitung atau menguasai mata pelajaran yang lain, maka evaluasi diagnostik sebagai langkah akhir yang perlu disiapkan oleh seorang guru sebagai evaluator.

Evaluasi diagnostik dilakukan untuk menentukan posisi siswa dalam kelompoknya dan mengetahui tingkat dan bentuk masalah yang dialami siswa dalam belajar, sedangkan remedi adalah proses pemberian materi kepada kelompok siswa yang memiliki kesulitan belajar agar dapat mengejar ketertinggalannya dalam belajar, termasuk perbaikan nilai akhir. (Albab, 2022:21-23)

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah kata jama' dari kata *khulq*. Akar katanya serumpun dengan *khalaqa* (menciptakan). Artinya adalah sifat jiwa yang melekat (*malakah*) dalam diri seseorang sesuai dengan asal mula diciptakannya (*ahsanu taqwim*). Alasannya jelas, jiwa manusia itu diciptakan Allah dengan fitrah-Nya (*fitratallah alliti fatarannas alaiha*). Maka itu, berakhlak adalah berpikir, berkehendak, dan berperilaku sesuai dengan fitrahnya (nurani). Menurut logat juga akhlak diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW.

Dan atas dasar itu juga, Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh makhluk kepada yang lainnya, serta apa yang seharusnya dilakukan makhluk kepada sang Khaliq. Berbuat sesuai dengan fitrah dari penciptaan setiap makhluk tersebut. Kita hidup di dunia ini atas izin sang Khaliq. Semua yang ada adalah atas kehendakNya. Maka setiap bersikap dan berperilaku juga harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan olehNya. Mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya ditinggalkan. Selain daripada itu, bersikap dan berperilaku kepada sesama makhluk haruslah dengan baik. Apalagi bersikap kepada Khaliq. Jangan sampai menafikan sang Khaliq demi mendapat pujian dari sesama makhluk. Justru seharusnya tetap mengutamakan sang Khaliq daripada makhluk. Karena ada hal-hal yang dibenci oleh Khaliq namun disukai oleh makhluk, ataupun sebaliknya.

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Ia menyebutkan adanya dua sifat yang menonjol dalam jiwa manusia, yaitu sifat buruk dari jiwa yang pengecut, sombong, dan penipu, dan sifat jiwa yang cerdas

yaitu adil, pemberani pemurah, sabar, benar, tawakal, dan kerja keras. Sehingga yang dididik adalah sifat asli yang terdapat dalam fitrah manusia tersebut. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.

Al-Ghazali yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak yang mirip dengan Ibn Miskawaih, yaitu bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam atau penelitian terlebih dahulu. Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "*ma'rifah*" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi jiwa yang bersifat bathiniyah".

Kemudian akhlak juga dikatakan adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih. Sehingga gemar melakukan kebaikan kepada siapa saja tanpa melanggar aturan dan tatanan yang telah ditentukan oleh sang Khaliq.

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan juga sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi,

Al-Ghazali menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter anak didik dengan berakhlak mulia. Yang tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulai Allah dalam kehidupan manusia sesuai fitrahnya. (Rifai, 2018:101-103)

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah perbuatan-perbuatan manusia, yang dilakukan atas dasar dilakukan sengaja atau tidak sengaja, dengan kata lain sadar atau tidak sadar. Apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Akhlak juga dapat disebut sebagai gambaran sifat manusia itu sendiri, tingkah laku manusia tersebut kemudian diberikan penilaian apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Menurut Muhammad Daud Ali, “Ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan”.

Adapun pokok-pokok ajaran ilmu akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar, disengaja dan ia mengetahui waktu melakukannya, akibat dari apa yang dia perbuatan. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

Berdasarkan keterangan di atas, yang menjadi ruang lingkup dalam pendidikan akhlak ialah segala perbuatan

manusia, Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pendidikan akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya dan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar. ((Sri Wahyuningsih, 2021:195-196)

Menurut Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah/Khaliq (pencipta) dan kedua adalah akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah). Dan ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi: (1) akhlak terhadap Allah Swt., (2) akhlak terhadap sesama manusia, (3) akhlak terhadap lingkungan. Sedangkan menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi, membagi ruang lingkup pendidikan akhlak menjadi: (1) akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt., (2) akhlak diri sendiri, (3) akhlak terhadap keluarga, (4) akhlak terhadap masyarakat, (5) akhlak terhadap alam.

Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan akhlak dalam uraian ini mencakup, yaitu: (1) akhlak terhadap Allah Swt., (2) akhlak terhadap manusia, meliputi: akhlak terhadap Rasulullah SAW., akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap masyarakat (3) akhlak terhadap alam.

1) Akhlak terhadap Allah SWT.

Menurut Abuddin Nata, akhlak terhadap Tuhan antara lain dengan mengenal, mengetahui, mendekati dan mencintai-Nya; melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; menghiasi diri dengan sifat-sifatNya atas dasar kemampuan dan kesanggupan manusia; membumikan ajaran Nya dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa.

Dengan adanya Akhlak kepada Allah SWT, suatu manusia akan berperilaku menjadi insan yang bisa menjadi pribadi yang baik dengan adanya beberapa tindakan diantaranya adalah (a) Mentauhidkan Allah (b) Taqwa, Berdo'a, (c) Dzikrullah, (d) Tawakal.

Salah satu tindakan atau bentuk akhlak kepada Allah SWT diantaranya adalah dengan meningkatkan ibadah. Baik ibadah secara umum atau ibadah secara khusus. Ibadah secara umum merupakan segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan di Ridhoi-Nya, baik berupa perkara maupun perbuatan dengan kata terang terangan atau tersembunyi, seperti berbakti kepada ibu dan ayah, berbuat baik kepada teman dan tetangga, serta hormat kepada guru. Sedangkan ibadah khusus merupakan suatu ibadah yang sudah menjadi perintah Allah diantaranya adalah sholat, zakat, puasa, naik haji bagi yang mampu.

2) Akhlak terhadap Manusia

a) Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak kepada Rasulullah adalah tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim untuk meneladani sifat-sifat Rasul dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar selalu mengamalkan akhlak terpuji dalam kehidupannya.

Dengan adanya akhlak kepada Rasulullah kita sebagai orang muslim diharuskan berakhlak kepada Rasulullah, sebab dari beliau kita mendapatkan warisan yaitu Al-Qur'an dan Assunnah. Sehingga petunjuk untuk menjalankan kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik.

Terdapat banyak cara kita berakhlak kepada Rasulullah SAW, diantaranya :

- (1) Mengikuti dan menaati Rasulullah SAW.
 - (2) Mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW.
 - (3) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW.
 - (4) Mencontoh akhlak Rasulullah SAW dan Melanjutkan misi Rasulullah SAW.
 - (5) Menghormati pewaris Rasul
 - (6) Menghidupkan sunnah Rasul
- b) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga merupakan tingkah laku atau perbuatan baik kepada anggota keluarga, Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Kita harus berbuat baik pada orang tua. Ibu telah mengandung

dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. Menyusui dan mengasuhnya selama 2 tahun.

Oleh karena itu, wajib bagi seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tua, berbakti, berbicara dengan perkataan yang baik kepada keduanya, serta adil terhadap saudara. Disamping itu, begitu juga dengan orang tuanya, mereka juga harus membina dan mendidik keluarganya dengan baik, memelihara keturunannya, tidak bertindak semaunya, dst.

c) Akhlak terhadap guru

Akhlak terhadap guru merupakan tingkah laku atau perbuatan baik kepada guru diantaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan dihadapannya, mematuhi perintah- perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.

d) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah memperlakukan diri sebaik baiknya, Sedangkan menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi, beberapa contoh akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: (a) Sabar, (b) Syukur, (c) Tawadhu', (d) Benar, (e) Iffah, menahan diri dari melakukan yang terlarang, (f) Hilmun atau menahan diri dari marah, (g) Amanah atau jujur, (h) Shaja'ah atau berani karena benar, (i) Qana'ah atau merasa cukup

dengan apa yang ada.

Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak dengan diri sendiri antara lain tidak membiarkan diri sendiri dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan terbelakang, baik secara fisik, intelektual, jiwa, spiritual, sosial dan emosional. Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara membuat diri secara fisik dalam keadaan sehat, kokoh dan memiliki berbagai keterampilan; mengisi otak dan akal pikiran dengan berbagai pengetahuan; mengisi jiwa dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dan seni; mengisi jiwa dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan sebagainya.

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan suatu hal yang sangat penting, perilaku insan di kehidupan sehari-hari perlu adanya suatu kebaikan, agar orang lain dalam memperlakukan diri kita juga memiliki kepribadian baik. Barang siapa yang berbuat baik kepada orang lain maka Allah akan membalasnya, begitupun sebaliknya. Maka sangat perlu diterapkan kepada diri insan manusia berperilaku atau berakhlak yang baik. Salah satu cara dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan akhlak terhadap diri sendiri yaitu, ketika seseorang dihadapkan dengan keadaan yang belum bisa memenuhi keinginan maka yang perlu dilakukan adalah dengan cara menerima apa adanya yang dimiliki sekarang. Itu

merupakan salah satu bentuk dari sifat *qana'ah*.

e) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat adalah tingkah laku atau perbuatan baik kepada masyarakat, baik dari tetangga, kerabat hingga teman. Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Qs. Al-Ma'idah : 2.

3) Akhlak terhadap alam

Akhlak terhadap lingkungan merupakan penerapan fungsi manusia sebagai khilafah yakni mengelola, mengatur, merawat dan menjaganya dengan sebaik-baiknya. Manusia dianjurkan memiliki akhlak terhadap lingkungan karena Allah sudah memberikan amanah kepada manusia agar manusia dijadikan khilafah dimuka bumi, berperilaku baik terhadap segala ciptaan Allah. Dalam hal ini terdapat banyak ayat-ayat suci al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. yang menganjurkan manusia untuk aktif beramal dan berperan dalam menciptakan kebaikan dan kemashlahatan di atas bumi. (Rohmah, 2020:30-42)

c. Metode Pendidikan Akhlak

Adapun metode-metode dalam pendidikan akhlak adalah:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan akhlak merupakan upaya dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

3) Metode Memberi Nasihat

Nasihat pada dasarnya ditujukan untuk memberikan petunjuk yang baik yang tujuannya mengarahkan kepada kemaslahatan kepada seseorang agar dapat dilaksanakan dan dijalankan, yang kemudian akan terbiasa dengan apa yang telah ia lakukan. Cara seperti ini juga dapat digunakan dalam membentuk akhlak peserta didik, memberikan petunjuk yang

baik kepada peserta didik, mengarahkan yang baik dan membiasakan.

4) Metode Persuasi

Pendidikan yang berasal dari dalam diri seseorang akan membentuk manusia yang seutuhnya, yang dimulai dari segi pengetahuan rasional sampai dengan pandangan yang kompleks yang berdasar pada diri seseorang.

5) Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik peserta didik agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya. Sebaliknya apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

6) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Peghargaan adalah salah satu upaya dalam meningkatkan kesenangan peserta didik dalam memberikan pengetahuan yang baik, khususnya pengetahuan dibidang akhlak yang pada dasarnya adalah pembentukan karakter melalui pengetahuan yang baik dan buruk.

“*Tarhib* dan *tarhib* merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak sebagai upaya dari pencegahan diri dari perilaku buruk. Pendapat lain mengatakan, “*Tarhrib* adalah janji yang disertai dengan

bujukan dan membuat senang terhadap maslahat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran.”

Berdasarkan kutipan di atas, *targhib* merupakan salah satu metode pembentukan akhlak peserta didik dengan memberikan gambaran kebaikan dengan adanya janji yang nyata dalam kehidupan akhirat, yang memberikan gambaran kebaikan yang akan seorang dapatkan kelak di hari pembalasan atau dengan kata lain ganjaran perbuatan yang baik (Sri Wahyuningsih, 2021:198-200).

3. Karakter *Religi*

a. Pengertian Karakter *Religi*

Karakter biasanya digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang berbeda dari satu objek ke objek lainnya, dan kadang-kadang juga digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat bersama yang membedakan satu individu dari yang lain. Menurut Prayitno dan Afriva dalam Badry, karakter adalah sifat manusia yang gigih (kualitas yang ditunjukkan melalui tindakan) yang berfungsi sebagai dasar perilaku yang dipengaruhi oleh standar, nilai, dan konvensi. Menurut Badry and Rahman .

Sedangkan menurut Nafisa and Savira *Religi* memiliki makna kepercayaan pada Tuhan. Kepercayaan disini ialah percaya akan semua kekuasaan Nya dimilikinya tanpa ada keaguan sedikitpun. Menurut Gazalba *religi* merupakan suatu bentuk keterikatan antara manusia dengan Tuhannya dengan cara mengerjakan apa yang

diperintahkannya dan menjauhi segala larangannya. Keterikatan tersebut meliputi ketaatan jiwa dan raga sebagai bentuk penghambaan. Ketika seseorang memiliki nilai religius yang tinggi maka ia akan meminimalisir perbuatan yang menimbulkan dosa. Begitu pula sebaliknya, Ketika nilai religius rendah maka ia akan cenderung mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan dosa .

Karakter religius ditandai dengan sikap seseorang terhadap spiritualitas dan perilaku yang dipengaruhi oleh keinginan dan upaya mereka untuk lebih dekat dengan Tuhan dengan menjaga ajaran agama. Menurut Hambali, menanamkan sikap ini pada anak sejak usia muda akan meningkatkan moral mereka dan membantu mereka melawan pengaruh negatif di masa depan.

Menurut berbagai sudut pandang yang telah disajikan, memiliki karakter religius adalah sikap yang mewakili kemampuan menyerap ajaran agama, yang direpresentasikan dalam bentuk praktik dan memiliki efek yang menunjukkan ketaatan dan ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Glock dan Strak dalam Fatimah menyebutkan bahwa seseorang yang religius biasanya tercermin dari perilakunya. Menurutnya, seseorang yang religius memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memiliki keyakinan akidah yang kuat, yaitu percaya pada rukun iman yang jumlahnya 6;

- 2) Beribadah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt dan diajarkan oleh Nabi Saw;
- 3) Memiliki akhlak mulia dengan sesama makhluk ;
- 4) Memahami sumber ajaran islam yang berupa Al-Quran dan sunnah dan selalu mengamalkan isinya;
- 5) Memiliki jiwa spirirtual yang tinggi.

Selain itu Hawari dalam Fatimah juga menyebutkan ciri seseorang apabila memiliki religiusitas yang tinggi, yaitu:

- 1) Merasa gelisah bila meninggalkan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT;
- 2) Selalu berhati-hati dalam berperilaku, karen meyakini bahwa selalu ada pengawasan dari Allah Swt;
- 3) Melakukan pengamalan agama sebagaimana yang dicontohkan Nabi SAW;
- 4) Mampu membedakan yang mana yang haq dan batil;
- 5) Memiliki kesadaran bahwa manusia hanya bisa merencanakan dan berusaha, namun semua Allah SWT yang telah menetapkan.

(Syahnaz et al., 2023:1328-1329)

b. Tahap-tahap perkembangan dan pembentukan karakter

Dalam perspektif Islam, tahapan-tahapan pendidikan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya yang diriwayatkan Imam Abu Dawud dalam kitab Sunan Abu Dawud, Kitab as-Salat, Bab Tarhib al-Mu'minin

Hadis No. 495

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya :” Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. (HR.Abu Dawud dalam kitab sholat)”

Tahap-Tahap perkembangan karakter berdasarkan Islam kedalam: 1) Tauhid (usia 0-2 tahun), 2) Adab (usia 5-6 tahun), 3) Tanggung Jawab (7-8 tahun), 4) Caring/Peduli (9-10 tahun), 5) Kemandirian (11-12 tahun), 6) Bermasyarakat (13 Tahun)

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

1) Tauhid (Usia 0 – 2 Tahun)

Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah seperti yang tertuang dalam hadits nabi yang berbunyi :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى

الْفِطْرَةَ فَآبَاؤُهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَيْمَةُ هَلْ

تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza'bi] dari [Az Zuhriy] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (H.R Bukhori No.1296)

Maknanya dianugrahi potensi tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/kalimat *thayyibah* sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya.

2) Adab (Usia 5-6 Tahun)

Menurut Hidayatullah pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benar-salah,yang diperintahkan-yang dilarang.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ
 أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ
 بُرٌّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا
 وَإِنَّ الْكُذِبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الْكُذِبَ حَتَّى
 يُكْتَبَ كَذَابًا قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي رِوَايَتِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Hannad Bin As Sari] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Ahwash] dari [Manshur] dari [Abu Wail] dari ['Abdullah bin Mas'ud] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan Hadits tersebut; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. HR Muslim No.4720)

3) Tanggung Jawab (7-8 Tahun)

Berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat sanksi, dipukul (pada usia sepuluh tahun).

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال

قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَنَةِ

سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya. (HR.Abu Dawud dalam kitab sholat)

4) Caring / Peduli (9-10 Tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada tarikh Rasulullah SAW bahwa pada usia 9 tahun Rasul menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya.

5) Kemandirian (11-12 tahun)

Pada usia ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya untuk berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, hingga pada saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau.

6) Bermasyarakat (13 Tahun)

Pada fase ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat

lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak-anak mengenal banyak karakter manusia selain karakter orang-orang yang dia temui di dalam keluarganya. Enam tahap pendidikan karakter ini menjadi pondasi dalam menggali, melahirkan, mengasah serta mengembangkan bakat dan kemampuan unik anak didik. Hal ini menjadi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dasyat dan spektakuler saat ini. Moralitas yang luhur, tanggung jawab yang besar, kepedulian yang tinggi, kemandirian yang kuat, dan bermasyarakat yang luas menjadi kunci menggapai masa depan. (Anggi, 2018:270-273).

4. **Kedisiplinan**

a. **Pengertian Disiplin**

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin. Hurlock dalam (Albab, 2022:60)

Soegeng Priyodarminto, SH. dalam bukunya "Disiplin Kiat Menuju Sukses" disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan atau ketertiban.

Disiplin adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama. Sikap disiplin itu muncul pada diri sendiri untuk berbuat sesuai dengan keinginan untuk mencapai sebuah tujuan. (Mengenalkan & Lokal, 2019:20)

b. Tujuan Disiplin

Menurut Charles Schaefer tujuan disiplin ada dua macam yaitu:

- 1) Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkahlaku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- 2) Tujuan jangka Panjang ,perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan dirisendiri(Self control and self direction yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan dirisendiri, tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Tujuan dari keseluruhan dari disiplin adalah membentuk prilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya, tempat individu itu didefinisikan. (Mengenalkan & Lokal, 2019:21)

c. Macam-macam Disiplin

Berikut ini adalah macam-macam dari sikap disiplin :

- 1) Konsep *orientarian*: konsep ini peserta didik di Madrasah mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta

didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru dan tidak boleh membantah. dengan demikian guru bisa memberikan tekanan kepada peserta didik sehingga peserta didik merasa takut dan terpaksa mengikuti apa yang di inginkan guru.

- 2) Konsep *permissive*: konsep ini peserta didik diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas maupun di Madrasah. Aturan-aturan Madrasah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan melakukan apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep ini sama halnya dengan konsep otoritarian yang keduanya sama-sama pada kutup ekstrim.
- 3) Konsep kebebasan yang terkendali atau terbimbing: disiplin ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan tersebut harus ia tanggung. Sehingga peserta didik dapat bertanggung jawab dan berfikir dahulu atas konsekuensi yang akan di terima sebelum bertindak. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep otoritarian dan *permissive* diatas.

Menurut Agus Wibowo disiplin dibagi menjadi beberapa macam diantaranya adalah :

- a) Disiplin Waktu.

Disiplin waktu menjadi sorotan yang utama bagi seorang guru maupun peserta didik. Disiplin waktu adalah suatu cara seseorang mengendalikan diri menggunakan waktu masuk Madrasah dengan tepat waktu. Siswa harus

menepati waktu ketika masuk Madrasah dan masuk di dalam kelas. Waktu masuk Madrasah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru maupun peserta didik. Kalau dia masuk sebelum bel berbunyi berarti orang tersebut disiplin. Kalau dia masuk tepat saat bel berbunyi berarti orang tersebut dikatakan kurang disiplin, dan kalau dia masuk setelah bel berbunyi, maka orang tersebut tidak disiplin dan menyalahi aturan Madrasah yang telah ditentukan. Maka itu jangan menyepelekan disiplin waktu.

b) Disiplin Menegakkan dan Mentaati Peraturan.

Disiplin menegakkan dan mentaati aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan, model pemberian sanksi diskriminatif harus ditinggalkan. Siswa dituntut harus taat terhadap tata tertib Madrasah, Murid sekarang cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci oleh agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun.

c) Disiplin dalam Bersikap.

Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini

membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Kalau kita disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini niscaya kesuksesan akan menghampiri kita.

d) Disiplin dalam Beribadah.

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini. Pendidikan agama, pendidikan Madrasah sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya dibiasakan shalat di masjid pada awal waktu, melaksanakan puasa wajib dan sunah, zakat dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Conny R Semiawan menjelaskan macam disiplin saat usia Madrasah diantaranya adalah disiplin waktu, disiplin lalu lintas, disiplin belajar sesuai waktu yang ditentukan dan disiplin yang berkenaan dengan berbagai aspek dan tata karma kehidupan.

Dari beberapa macam disiplin menurut pendapat para ahli di atas, berikut diambil kesimpulan yang dapat menunjang disiplin belajar, yaitu: Menaati tata tertib Madrasah, Perilaku kedisiplinan di dalam kelas, Disiplin dalam menggunakan waktu, Belajar secara teratur.

d. Teknik-Teknik Alternatif Pembinaan Disiplin.

Teknik-Teknik alternatif pembinaan disiplin sebagai berikut :

1) Teknik *eksternal control* : yaitu disiplin haruslah dikendalikan dari

luar peserta didik. Sehingga peserta didik diawasi dan dijaga seketat mungkin agar tidak ada kegiatan-kegiatan destruktif dan tidak produktif. Kalau perlu disiplin ini diikuti dengan ancaman dan ganjaran.

- 2) Teknik *internal control*: teknik ini merupakan kebalikan dari teknik diatas. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri dan disadarkan akan pentingnya disiplin. Jika sudah sadar maka peserta didik akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri.
- 3) Teknik *cooperatif control*: teknik ini yaitu antara pendidik dan peserta didik melakukan kerja sama yang baik dalam menegakkan disiplin. Mereka membuat kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus di taati bersama-sama. Conny R Semiawan dalam (Nikmah, 2018:43-46).

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Membentuk Disiplin.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Membentuk Disiplin Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin dalam belajar apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga. Mulai dari kebiasaan bangun pagi, makan, tidur, dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga anak akan terbiasa

melakukan kegiatan itu secara kontinyu.

Menurut Tutus Tuu mengatakan ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu :

1) Kesadaran diri

Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

2) Pengikutan dan ketaatan

Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat alat pendidikan Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

3) Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

f. Strategi meningkatkan kedisiplinan siswa

Strategi meningkatkan kedisiplinan siswa Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa menurut Amier Daien Indrakusuma menjelaskan strategi yang digunakan adalah:

1) *Reward* (penghargaan)

Reward atau penghargaan yang diberikan kepada siswa ada 4 yaitu:

2) Pujian

Pujian adalah suatu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, ataupun berupa kata-kata yang bersifat sugesti. Misalnya: “*nah, lain kali pasti akan lebih baik*”.

3) Penghormatan

Reward berupa penghormatan ini biasanya berbentuk penobatan. Pelajar yang layak diberikan *reward*, diberikan penghormatan dengan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya.

4) Hadiah

Hadiah bermaksud *reward* yang berbentuk pemberian materil. Hadiah yang diberikan biasanya perkara yang disukai dan diharapkan.

5) Tanda Penghargaan

Berbeda dengan ganjaran hadiah, tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang tersebut, melainkan

dinilai dari segi kesan atau nilai kenangannya. Tanda penghargaan juga disebut sebagai reward simbolis. Reward simbolis ini biasanya berbentuk medal, trofi atau sertifikat.

6) *Punishment* (Hukuman)

Adapun macam-macam punishment adalah sebagai berikut:

a) *Punishment Preventif*.

Yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Hal-hal yang termasuk dalam *punishment preventif* adalah:

(1) Tata tertib

Tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian Madrasah dan sebagainya.

(2) Anjuran dan perintah

Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk menepati waktu dan sebagainya.

(3) Larangan

Larangan sebenarnya sama seperti perintah jika perintah

merupakan suatu keharusan untuk berbuat, sedangkan larangan pula adalah suatu keharusan untuk meninggalkan sesuatu yang merugikan.

(4) Paksaan

Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan agar proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat.

(5) Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan tersebut.

b) *Punishment Represif*.

Yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Adapun yang termasuk dalam *punishment represif* adalah sebagai berikut:

(1) Pemberitahuan kepada individu yang telah melakukan kesalahan karena ia belum tahu aturan yang harus dipatuhi.

(2) Teguran.

Teguran adalah pemberitahuan kepada siswa tentang kesalahan yang telah dilakukan dan dia telah mengetahui aturan yang seharusnya dipatuhi.

(3) Peringatan.

Peringatan diberikan kepada siswa yang telah berulang kali melakukan kesalahan dan telah ditegur berulang kali.

(4) Hukuman.

Hukuman diberikan kepada seseorang yang tetap melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan berkali-kali.

Sedangkan, menurut Reisman and Payne dalam Mulyasa mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut :

- (1) Konsep diri (*self-concept*); strategi ini menekankan konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- (2) Ketrampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan menolong

timbulnya kepatuhan peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang maksimal harus digunakan komunikasi yang transaksi, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dengan peserta didik yaitu dengan :

(a) Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik.

Pemberian pembelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya.

(b) Mengetahui kepentingan bersama, tidak berfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ yang tinggi.

(c) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.

(d) Ikhlas dalam menjalankan aktifitasnya, tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibannya.

(e) Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan yang lainnya.

(f) Memberi bekal ilmu peserta didik untuk bekal masa depan, karena tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya.

(g) Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai

rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

(h) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan :

- (1) Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya.
- (2) Memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- (3) Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri.
- (4) Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila dalam berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- (5) Terapi realitas (*reality therapy*); Guru perlu bersikap positif dan bertanggung-jawab terhadap seluruh kegiatan di Madrasah, dan melibatkan

peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.

- (6) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); guru harus mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib Madrasah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
- (7) Modifikasi perilaku (*behavior modification*); guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
- (8) Tantangan bagi disiplin (*dore to discipline*); guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik. Jadi strategi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa meliputi: pendekatan antara seorang guru dengan siswa dengan memberikan pembinaan yang halus, memberikan pujian kepada siswa apabila ada siswa yang disiplin dan memberikan hukuman kepada siswa apabila siswa tidak disiplin. ((Nikmah, 2018:48-55)

2.2. Kajian Hasil Penelitian yang relevan

Penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan yang penulis teliti yakni

berkaitan dengan moral, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Sri Hartini, Maragustam Siregar, Ahmad Arifi (2019) *Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Kabupaten Klaten.*

Penelitian ini bertujuan untuk : Mengetahui permasalahan pendidikan karakter dilihat dari segi pendekatan mikro, meso, dan makro. Mengetahui implementasi pendidikan karakter menurut 3 (tiga) pendekatan mikro, meso, dan makro tersebut. Mengetahui alasan perlunya pendidikan karakter dilakukan di MTs Negeri Kabupaten Klaten. Mengetahui hasil implementasi dari pendidikan karakter menurut tiga pendekatan mikro, meso, dan makro.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, wakil kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, guru Bimbingan Konseling dan siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data model *Miles and Huberman*.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) implementasi segi mikro dilakukan oleh stakeholder madrasah, segi meso dengan cara membangun kultur madrasah, sedang segi makro bekerja sama dengan orang tua wali murid. 2) hasil implementasi pendidikan karakter yang telah dikembangkan masing-masing memberikan kontribusi kepada madrasah yaitu meningkatnya karakter siswa yang lebih baik.

2. Siti Nasihatun (2019) *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Srategi Implementasinya.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan bagaimana cara mengimplementasikannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan *library reseach*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, oleh karenanya pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan benar salah, tetapi sekaligus menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan apa yang baik. Dalam pandangan Islam, karakter itu disebut dengan akhlak. Komponen pendidikan akhlak atau kepribadian meliputi : pengetahuan, sikap, dan perilaku dan identik dengan ajaran agama Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter perspektif Islam merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam yang tertuang melalui nash Al-Quran dan Hadis Rasulullah SAW. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam menurut hadis Rasulullah SAW, dapat diklasifikasikan dalam 6 tahapan yaitu: 1) Tauhid (dimulai sejak 0-2 tahun); 2) Adab (5-6 tahun); 3) Tanggung jawab diri (7-8 tahun); 4) Caring-Peduli (9-10 tahun); 5) Kemandirian (11-12 tahun); dan 6) Bermasyarakat (13 tahun ke atas).

3. Asep Abdillah dan Isop Syafe`I (2020) *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung.*

Perkembangan teknologi informasi dapat berdampak negatif terhadap karakter suatu bangsa. Salah satu upaya kreatif untuk mengatasi dampak negatif ini adalah implementasi pendidikan karakter pada suatu lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter religius.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di SMP Hikmah Teladan Bandung, subjek penelitiannya adalah kepala Madrasah, waka kurikulum, pendidik, dan peserta didik. Analisis data dilakukan dengan memilih dan memilah data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil simpulan.

Hasil penelitiannya adalah; (1) nilai-nilai karakter religius yang diterapkan adalah nilai-nilai *ilahiyyah dan insaniyyah*, (2) implementasinya dilakukan dengan mengintegrasikan antara pembelajaran dengan berbagai kegiatan di Madrasah, (3) faktor penunjangnya adalah ketaatan terhadap tata tertib, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan lingkungan pergaulan dan lingkungan masyarakat, (4) hasil implementasi pendidikan karakter religius terlihat dari adanya kesadaran diri dalam beragama serta menunjukkan hasil akademik yang baik.

4. Muhammad Cholil Albab (2022) *Implementasi pendidikan Akhlak Dalam membentuk Karakter Religius Dan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.*

Persoalan karakter menjadi persoalan yang penting , terutama oleh para penggiat pendidikan. Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak mengaplikasikan pendidikan akhlak sebagai pembentukan karakter anak menjadi hal yang sangat diprioritaskan.

Tujuan penelitian ini antara lain: 1) Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. 2) Mengetahui dan mendeskripsikan dampak positif pendidikan akhlak terhadap karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. 3) Mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif analistik. Tempat di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak, waktu penelitian pada bulan April 2022. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah dengan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Kriteria keabsahan data adalah 1) Triangulasi, 2) Keabsahan Konstruktif, 3) Keabsahan Internal, 4) Keabsahan Eksternal, dan 5) Keajegan. Analisis data dan interpretasi data adalah pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah

Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak meliputi bersalaman pada saat datang pagi hari, kemudian membaca *asmaul husna*, *istigasah*, membaca doa pada jam pertama, Salat zuhur berjamaah, hafalan juz amma, pekan dana sosial, fasalatan, salat duha dan tahfiz Al-Qur'an. Kemudian pendidikan akhlak dalam membentuk karakter kedisiplinan, Pramuka, Pencak Silat, Patroli Keamanan, PMR, bimbingan konseling, hukuman edukatif, pembelajaran di kelas yang dimulai dan juga pulang tepat waktu, IPNU dan IPPNU, Saka Bhakti Husada.2) Tingkat keberhasilan pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak diantaranya akhlak peserta didik menjadi lebih baik, tingkat kedisiplinan lebih baik lagi. Peserta didik menjadi lebih rajin beribadah dan patuh pada tata tertib.3) Faktor pendukung pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak adalah kerjasama guru, kultur keagamaan di lingkungan masyarakat, dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan waktu, sehingga guru tidak bisa memantau keberadaan anak diluar jam Madrasah, selain itu juga keterbatasan anggaran.

5. M. Irwan Mansyuriadi (2022) *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik*.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui program pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa (2) mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam

pelaksanaan pendidikan akhlak .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Program pendidikan akhlak secara umum dibagi dalam dua kegiatan yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (2) Implementasi pendidikan akhlak melalui program pendidikan akhlak pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler direalisasikan dalam bentuk program dan aktivitas dibagi menjadi empat macam, yaitu program dan aktivitas harian, program dan aktivitas mingguan, program dan aktivitas bulanan, program dan aktivitas tahunan. (3) Faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa yaitu motivasi, sarana dan prasarana, dan peran kepala Madrasah. Dalam hal ini untuk mengoptimalkan hasil dari program pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa harus ada kerja sama yang baik dan tanggung jawab antara yayasan, kepala Madrasah, guru, siswa, sarana dan prasarana yang mendukung. Adapun yang menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian peserta didik kurangnya kesadaran siswa.

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi Penelitian
1	Sri Hartini, Maragustam Siregar, Ahmad Arifi (2019)	Implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Kabupaten Klaten.	Hasil dari implementasi ini adalah peningkatan karakter siswa yang lebih baik. Dengan demikian, kolaborasi yang kokoh antara madrasah, lingkungan Madrasah, dan orang tua wali murid	Keduanya membahas pendidikan karakter di madrasah, terdapat beberapa perbedaan yang mencolok. Pertama, fokus penelitian pertama lebih luas karena melibatkan tiga pendekatan mikro, meso,

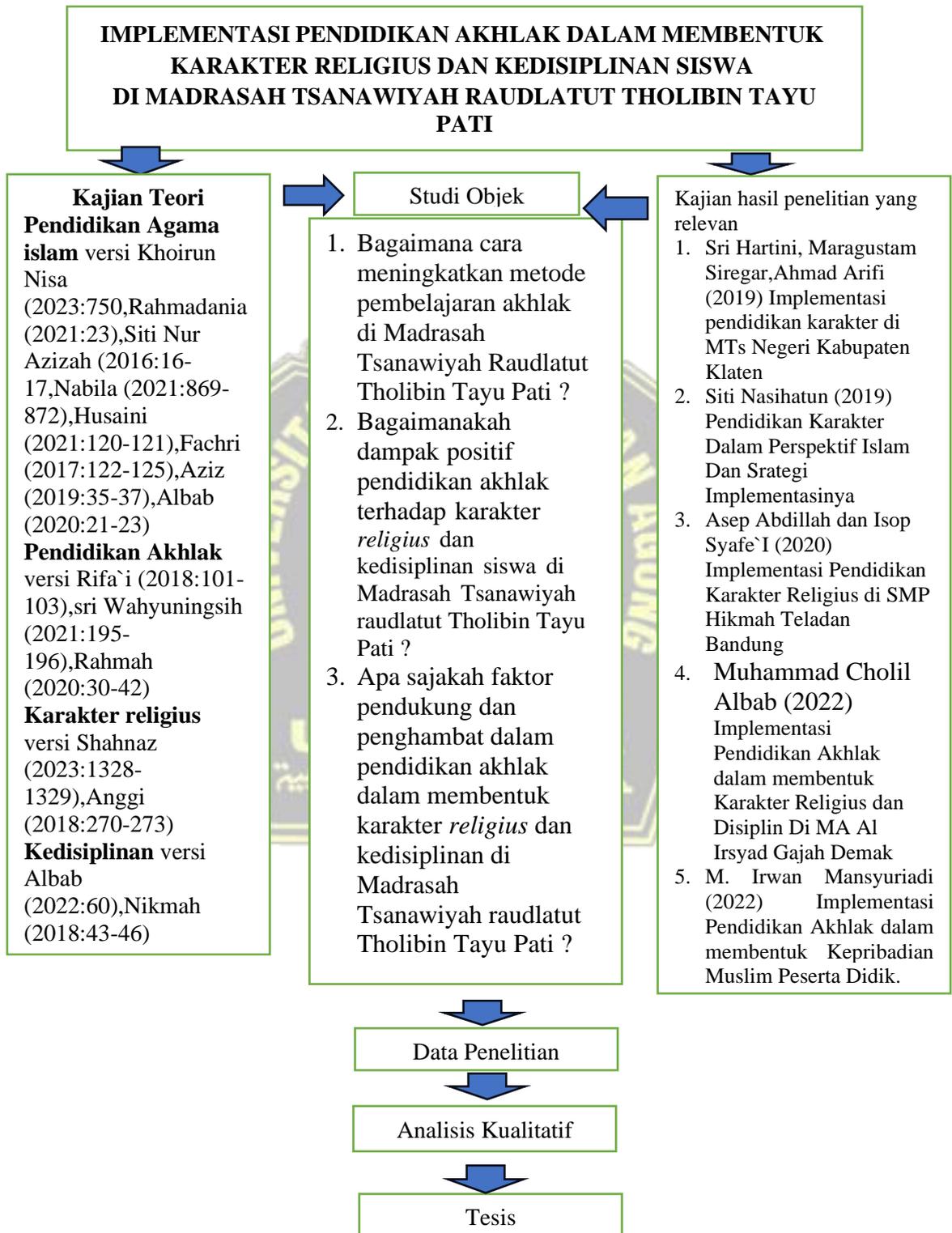
			menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan karakter siswa	dan makro, sementara penelitian kedua lebih terfokus pada karakter religius dan kedisiplinan siswa
2	Siti Nasihatun (2019)	Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya	Pendidikan karakter dalam Islam memiliki makna yang lebih luas daripada pendidikan moral, karena tidak hanya mengajarkan konsep benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan yang baik dalam siswa. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam dapat dibagi menjadi enam tahapan, dimulai dari tauhid hingga bermasyarakat, sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam adalah sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama, yang bertujuan membentuk individu yang baik secara moral dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam.	Kesamaan antara hasil penelitian dan judul penelitian. Keduanya menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. perbedaan mendasar terletak pada fokus dan ruang lingkup penelitian
3	Asep Abdillah dan Isop Syafe`I (2020)	Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung	Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan karakter religius melalui integrasi nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah dalam pembelajaran dan kegiatan Madrasah. Faktor penunjangnya adalah ketaatan terhadap tata tertib, namun terdapat hambatan dari perbedaan lingkungan pergaulan dan masyarakat. Hasilnya terlihat dari kesadaran beragama dan peningkatan prestasi akademik siswa.	Keduanya sama-sama membahas upaya untuk meningkatkan karakter religius siswa melalui pendidikan yang diimplementasikan di lembaga pendidikan. Perbedaan utamanya terletak pada konteks dan ruang lingkup penelitian. Penelitian pertama dilakukan di SMP Hikmah Teladan Bandung, sedangkan penelitian kedua dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati
4	Muhammad Cholil Albab (2022)	Implementasi pendidikan Akhlak Dalam membentuk Karakter Religius Dan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati Demak, pendidikan akhlak dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti ibadah berjamaah, hafalan Al-Qur'an, serta kegiatan	Kesamaannya membahas implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di madrasah. Keduanya menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian yang melibatkan

		Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati Demak.	ekstrakurikuler seperti Pramuka dan Pencak Silat. Hasil implementasi tersebut menunjukkan peningkatan karakter religius dan kedisiplinan siswa, ditandai dengan peningkatan akhlak, kedisiplinan, dan ketaatan pada aturan Madrasah. Faktor pendukungnya meliputi kerjasama guru, budaya keagamaan masyarakat, dan dukungan orang tua, sementara faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu dan anggaran.	stakeholder di lembaga pendidikan. Meskipun fokus dan konteks penelitian berbeda antara Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati Demak dan Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati, keduanya menemukan bahwa implementasi pendidikan akhlak memiliki dampak positif terhadap karakter siswa. Namun, perbedaan dalam strategi dan lingkungan madrasah dapat mempengaruhi faktor pendukung dan penghambat serta hasil implementasi pendidikan akhlak.
5	M. Irwan Mansyuriadi (2022)	Implementasi Pendidikan Akhlak dalam membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan akhlak terbagi menjadi intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dengan implementasi melalui berbagai program dan aktivitas yang dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak meliputi motivasi, sarana-prasarana, dan peran kepala Madrasah, sementara faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran siswa. Untuk mengoptimalkan hasil program pendidikan akhlak, diperlukan kerja sama yang baik dan tanggung jawab antara yayasan, kepala Madrasah, guru, siswa, serta sarana dan prasarana yang mendukung	Kedua penelitian sama-sama membahas implementasi pendidikan akhlak untuk membentuk karakter siswa, meskipun dalam konteks yang berbeda. Keduanya menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menyoroti program pendidikan akhlak, implementasinya secara intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta faktor pendukung dan penghambat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dengan penekanan pada pembentukan karakter Muslim pada penelitian pertama dan karakter religius serta kedisiplinan siswa pada penelitian kedua. Selain itu, program dan aktivitas yang diimplementasikan dalam pendidikan akhlak mungkin berbeda, sesuai dengan konteks dan strategi di masing-masing madrasah.

2.3. Kerangka Konseptual.

Kerangka berpikir ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin. Kajian teori mencakup pendidikan agama Islam sebagai landasan moral (Khoirun Nisa, 2023; Rahmadania, 2021; Siti Nur Azizah, 2016), pendidikan akhlak dalam penerapan nilai-nilai moral (Rifa'i, 2018; Sri Wahyuningsih, 2021; Rahmah, 2020), serta karakter religius yang bertujuan membentuk individu taat dan disiplin (Shahnaz, 2023; Anggi, 2018). Selain itu, kajian tentang kedisiplinan menjelaskan cara mengembangkan sikap disiplin di lembaga pendidikan (Albab, 2022; Nikmah, 2018). Penelitian ini akan mengevaluasi efektivitas metode ceramah dan keteladanan dalam strategi pembelajaran akhlak serta dampaknya terhadap karakter religius dan kedisiplinan siswa. Fokus utama juga meliputi tantangan dalam implementasi strategi tersebut dan solusi untuk mengatasi hambatan. Referensi dari penelitian terkait, seperti studi tentang pendidikan karakter di MTs Negeri Klaten (Sri Hartini et al., 2019), perspektif Islam mengenai pendidikan karakter (Siti Nasihatun, 2019), dan implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung (Asep Abdillah & Isop Syafe'i, 2020), memberikan dasar konseptual untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan akhlak dapat membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa. Adapun kerangka berfikir disajikan pada gambar berikut :

Tabel 2.2.
Kerangka Konseptual



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln 1994 menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. (Albi Anggito, 2018:7) Pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu obyek, fenomena atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap dilapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya. Adapun metode penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mencari data tentang Implementasi Pendidikan Akhlak Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati sedangkan waktu kegiatan penelitian ini dimulai pada bulan April 2024 Adapun jadwal penelitian disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1.
Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan			
		April	Mei	Juni	Juli
1	Pengajian Judul	X			
2	Penyusunan Proposal	X			
	Ujian Proposal	X			
3	Penyelesaian Surat Ijin	X	X	X	
4	Penggalian Data Wawancara, Observasi, Dokumentasi		X	X	
	Analisis Data			X	
5	Penyusunan Laporan				X
6	Bimbingan tesis				X

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*).

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2017:215).

Subjek penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati mulai dari kelas VII, VIII, IX yang menjadi objek pengamatan selama proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Adapun objek penelitian adalah pelaksanaan pendidikan akhlak dan pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati.

3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer atau data langsung merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu maupun perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti memperoleh data langsung dari Kepala Madrasah, guru, Siswa, dan tenaga kependidikan lainnya di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati.

2. Sumber Data Sekunder

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni berupa ungkapan, kata-kata, dan kalimat. Selanjutnya, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah bahan-bahan yang secara tidak langsung berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang dapat menunjang dan melengkapi serta memperjelas data-data primer. Data sekunder peneliti peroleh dari penelusuran sumber- sumber buku, jurnal artikel, atau bukti-bukti lain yang dipandang berhubungan (relevan) dalam

penelitian ini.

Bungin (2003: 42), menjelaskan metode pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable*. Arikunto (2002:136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai berikut:

1. **Metode Wawancara**

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi secara langsung antara pengumpul data (pewawancara) dan sumber data (responden) (Adi, 2014: 72). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan guru-guru dan staf di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin untuk memperoleh informasi mendalam mengenai efektivitas strategi pembelajaran akhlak. Wawancara ini juga dilakukan dengan siswa untuk memahami dampak pendidikan akhlak terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan mereka. Data yang diperoleh melalui wawancara ini menjadi sumber data primer yang sangat penting dalam penelitian, memberikan wawasan langsung dari para pelaku pendidikan terkait penerapan dan hasil dari strategi pendidikan akhlak yang ada.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang efektif ketika dilengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen, di mana format tersebut memuat item-item yang menggambarkan kejadian atau tingkah laku yang diantisipasi akan terjadi (Arikunto, 2015: 229). Observasi merupakan proses yang kompleks, melibatkan berbagai proses biologi dan psikologis, terutama pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2016: 117).

Dalam praktiknya di lapangan, peneliti akan melakukan observasi langsung di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin. Peneliti akan menggunakan format observasi yang telah disusun sebelumnya, yang berisi item-item spesifik mengenai perilaku siswa dan implementasi strategi pembelajaran akhlak. Selama observasi, peneliti akan memperhatikan interaksi antara guru dan siswa, respon siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan, serta perubahan perilaku yang menunjukkan perkembangan karakter religius dan kedisiplinan. Setiap kejadian atau perilaku yang sesuai dengan item dalam format akan dicatat secara sistematis. Peneliti juga akan mencatat hal-hal penting yang mungkin tidak tercantum dalam format, tetapi relevan dengan penelitian. Proses observasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan akurat mengenai bagaimana strategi pembelajaran akhlak diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap siswa di lingkungan madrasah.

3. Metode Dokumentasi

Selain menggunakan observasi dan wawancara, pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi digunakan sebagai sumber data tambahan yang dapat dijadikan bahan triangulasi untuk memeriksa kesesuaian dan validitas data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Menurut Arikunto (2012: 206), metode dokumentasi adalah teknik pencarian data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Nawawi (2005:133) menambahkan bahwa studi dokumentasi melibatkan pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, termasuk arsip-arsip dan buku yang berisi pendapat atau dalil yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam praktiknya di lapangan, peneliti akan mengumpulkan berbagai dokumen yang ada di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin, seperti kurikulum, catatan hasil rapat, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Peneliti juga akan memeriksa arsip terkait program pembiasaan yang telah diterapkan di madrasah, serta rekap mengenai Nilai pelanggaran angka kredit siswa.

Dokumen-dokumen ini akan dianalisis untuk mencari data yang berkaitan dengan implementasi strategi pembelajaran akhlak dan hasil-hasil yang telah dicapai. Studi dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana pendidikan akhlak diterapkan di Madrasah.

3.5. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yin (2015: 12). Mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah :

1. Trianggulasi

Denkin dalam Moelong (2017: 330), mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda tentang implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati.

2. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian

bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

3. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut.

4. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

5. Keajegan (*Reabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi. Dalam penelitian ini,

keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dan interpretasi data dilakukan sejak data itu diperoleh. Dalam kegiatan ini yang dilakukan penelitian adalah membaca dan mempelajari secara teliti seluruh data yang sudah terkumpul, yaitu hasil dari kegiatan wawancara, observasi, dan dokumen. Pada tahap ini peneliti mencatat semua hasil penelitian tanpa membuang sedikitpun walaupun ada data yang kurang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data itu terkumpul kegiatan selanjutnya adalah “mereduksi data” yaitu memilih dan memilah data dengan cara menghilangkan atau mengurangi data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan setelah mereduksi data adalah menyajikan data, yaitu dengan cara mendeskripsikan (menguraikan) semua masalah sesuai dengan hasil wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk foto kegiatan, baik teori maupun praktik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2013:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan kunjungan langsung ke lapangan secara terjadwal sistematis dengan wawancara, observasi

langsung dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan berbagai macam instrumen penelitian yaitu: (1) alat pencatat, (2) alat perekam suara dan alat perekam gambar, dan instrumen yang paling utama adalah peneliti sendiri.

2. Reduksi Data

Data yang berupa catatan atau tulisan, rekaman suara, rekaman gambar dan data yang bersifat dokumentasi pada awalnya masih bersifat mentah atau kasar sehingga sulit dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu agar data dapat dipahami dan mempunyai makna diperlukan upaya-upaya berikutnya yaitu mereduksi data (proses pemilihan) dengan cara menyusun data sebaik-baiknya dengan melakukan kegiatan : (1) memilih data, (2) mengelompokkan data, (3) menyeleksi data, (4) merangkum data.

Kegiatan yang dilakukan pada saat reduksi data adalah mengumpulkan semua hasil wawancara, hasil pengamatan, dan hasil dokumentasi menjadi bentuk tulisan yang tersusun rapi dengan cara mendengarkan kembali hasil rekaman dan langsung membuat catatan-catatan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan penelitian, membuat catatan, menyeleksi kutipan-kutipan. Data yang bersifat dokumentasi dikumpulkan sendiri kemudian dipilih data yang diperlukan di dalam penelitian, begitu pula data yang berupa gambar. Jika ada sebagian data sudah tertata secara sistemik maka data itu langsung dipersiapkan untuk disajikan.

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Penyajian data adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara baik dan runtut sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa dalam bentuk naratif. Untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca maka data disajikan dalam bentuk bagan, tabel, dengan kalimat yang benar dan efektif.

4. Verifikasi Data

Langkah terakhir yang ditempuh oleh peneliti adalah tahap verifikasi atau menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dengan cara memberikan penafsiran antara teori-teori secara tertulis dibanding dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis sehingga menghasilkan simpulan yang dapat dipercaya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

- a. Menguji simpulan yang telah diambil dengan membandingkan teori-teori yang relevan.
- b. Melakukan pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan wawancara dan observasi dari data dan informasi yang telah dikumpulkan.
- c. Membuat simpulan untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Peneliti membuat analisis selama mengumpulkan data dengan membuat transkrip hasil wawancara, pengamatan dan dokumen.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati.

Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Raudlatut Tholibin didirikan oleh masyarakat desa Pakis Tayu Pati pada tahun 1952. Tokoh-tokoh pendirinya antara lain: KH. Mahmud, KH. Mas'udi Noor, KH. Nur Said, K. Musthofa, KH. Abdurrahim dan lain-lain. Pendirian ini atas restu dan dorongan dari KH. Muhammadun Pondowan dan KH. Hambali Waturoyo. Sejak berdiri sampai dengan tahun 1990, madrasah ini belum mempunyai gedung sendiri. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada sore hari, meminjam ruang kelas MI Raudlatut Tholibin Pakis.¹

Sejak tahun 1990, Pengurus Yayasan berusaha keras mewujudkan gedung tersendiri untuk tempat pembelajaran siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs.). Gedung itu akhirnya terwujud dan dipakai sejak tahun 1991. Sejak itu proses pembelajaran berlangsung pada pagi hari. Setelah mempunyai gedung sendiri, pada tahun 1996 MTs. Raudlatut Tholibin mengajukan permohonan akreditasi. Akhirnya pada tahun 2005 MTs mengajukan Akreditasi dan dinyatakan sebagai Madrasah Terakreditasi B (Baik).

MTs. Raudlatut Tholibin terus berkembang hingga saat ini telah mempunyai dua buah gedung yang terdiri dari 17 lokal, yaitu : gedung selatan berlantai III (dua) terdiri 11 lokal dan gedung utara

berlantai II terdiri dari 6 lokal. Gedung-gedung ini bersebelahan dengan gedung Madrasah Aliyah Raudlatut Tholibin dan Masjid Jami' Desa Pakis Kec.Tayu Kab.Pati.

Berdasarkan dari realita yang ada berarti MTs. Raudlatut Tholibin mendapat kepercayaan masyarakat dari Ridlo Allah SWT. Oleh karena itu, kepercayaan harus dipelihara dengan cara semua elemen keluarga besar BPPMNU Ar-Raudloh selau meningkatkan kualitas kinerjanya, dinamis, kreatif dan berdisiplin tinggi. Faktor-faktor yang mendorong perkembangan MTs. Raudlatut Tholibin antara lain: karunia dari Allah SWT, kestabilan dan saling mempercayai, kesadaran dan keikhlasan para pengelola, tenaga guru dan masyarakat, kreatifitas dan upaya terus peningkatan mutu dan pelayanan, disiplin, ketertiban dan kejujuran dari seluruh pengurus, pendidik, dan tenaga kependidikan.

a. Letak Geografis MTs. Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati

Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati terletak di Jalan Rayu Tayu Pati Km 03 Desa Pakis Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. MTs. Raudlatut Tholibin berlokasi di Desa Pakis, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, tepatnya di Jl. Raya Tayu-Pati Km. 03. Ditinjau dari letaknya, madrasah ini tergolong sangat strategis karena berada di tengah desa dan di pinggir jalan raya Pati-Jepara.⁴ Dari kota kecamatan Tayu berjarak 03 kilometer, dari kota Pati 23 kilometer dan dari ibu kota Jawa Tengah, Semarang berjarak 98 kilometer.

Lokasi gedung MTs. Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati Pati berbatasan langsung dengan kantor dan tempat publik di antaranya:

- 1) Sebelah utara berbatasan MA. Raudlatut Tholibin.
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan masjid dan lapangan Desa Pakis
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kantor Balai Desa Pakis dan SD Negeri Pakis 01.
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan jalan raya Pati-Jepara, Pasar tradisional Desa Pakis, MI Raudlatut Tholibin, dan KUD Desa Pakis.

Berdasarkan dari letak geografis di atas, dapat diketahui bahwa letak madrasah ini cukup strategis karena berada dekat dengan jalan raya, lapangan sepak bola, masjid dan juga berdekatan dengan pemukiman penduduk sangat dekat sehingga mudah dijangkau oleh siswa.

Lokasi MTs. Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati dapat dijangkau dari terminal Pati maupun dari Terminal Tayu dengan menaiki angkutan kota atau bus jurusan Pati-Tayu dan langsung turun di depan madrasah (pasar pakis).



Gambar 4.1
Gedung Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin
Tayu Pati (Dok.Afiem,15 April 2024)

b. Visi, Misi, dan Tujuan MTs. Raudlatut Tholibin Pakis Tayu Pati.

- 1) Visi.

Rumusan Visi MTs Raudlatut Tholibin Pakis yaitu :

” MTs Raudlatut Tholibin sebagai pencetak kader muslim berakidah ahlus sunnah wal jama’ah an nahdhiyah yang terampil beragama, berprestasi dan berakhlakul karimah “.
(Dok.kurikulum,2024 hal.17)

Dari rumusan visi di atas terdapat empat variabel keunggulan yang diharapkan, yaitu : Keimanan dan keberagamaan, Keilmuan, Keahlian, dan Akhlak Mulia.

2) MISI MADRASAH.

- (1) Menanamkan Akidah Islam Ahlus Sunnah Wal Jama’ah melalui proses pendidikan dan pembelajaran Ilmu Keagamaan dan Ilmu Pengetahuan Umum.
- (2) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam ala Ahlus Sunnah Wal Jama’ah melalui proses pembiasaan diri.
- (3) Mengembangkan pengetahuan Keagamaan, Bahasa, Tehnologi, Olah Raga dan Seni yang Islami sesuai bakat dan potensi siswa.
- (4) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- (5) Mewujudkan pembentukan karakter Islam yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- (6) Meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan melalui pelatihan.

- (7) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel dengan melibatkan dan memberdayakan seluruh warga madrasah.

(Dok.Kurikulum,2024 hal.19)

c. Tujuan Madrasah

Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan madrasah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini.

- (1) Terwujudnya keberagaman dalam kehidupan, budaya gemar membaca, kerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- (2) Terpenuhinya perangkat pembelajaran semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan pengembangan nilai religius dan budi pekerti luhur.
- (3) Terwujudnya peningkatan prestasi di bidang akademik dan non-akademik
- (4) Terwujudnya suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, inovatif, tanpa takut salah, dan demokratis.(PAIKEM)
- (5) Terwujudnya efisiensi waktu belajar, optimalisasi penggunaan sumber belajar dilingkungan untuk menghasilkan karya dan prestasi yang maksimal.

(6)Terwujudnya lingkungan madrasah yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis. (Dok.kurikulum,2024 hal.20)

d. Peta Profil Pendidik,Tenaga Kependidikan,Siswa,dan Orang Tua Di Madrasah

1) Pendidik

Tabel : 4.1
Pendidik

Status	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan			Sertifikasi	
	L	P	<S1	S1	S2	Sudah	Belum
ASN	1				1	1	
GTY	13	11	3	19	2	9	15
GTT	1		1				1
%	57,7	42,3	15,4	73,1	11,5	38,5 %	61,5 %

Sumber : Profil MTs Raudlatut Tholibin,2024

2) Tenaga Kependidikan :

Tabel : 4.2

Tenaga Kependidikan

Status	Jenis Kelamin				Sertifikat Keahlian	
	L	P	SMA	S1	Punya	Tidak
ASN						
PTY	1	2	1	2	1	
PTT						
%	33,3	66,7	33,3	66,7		

Sumber : Profil MTs Raudlatut Tholibin,2024

Keterangan :

- (a) Mayoritas Pendidik dan Tenaga Kependidikan berdomisili di sekitar wilayah kecamatan Tayu dan Margoyoso.
- (b) Mayoritas Pendidik dan Tenaga Kependidikan berijazah S1.

3) Pelajar.

Pelajar MTs Raudlatut Tholibin berasal dari berbagai wilayah kecamatan Tayu , Gunungwungkal dan Margoyoso. Beberapa juga berasal dari luar kecamatan tersebut bahkan berasal dari kabupaten dan provinsi lain. Dan mayoritas pelajar MTs Raudlatut Tholibin tinggal di rumah, di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Al Fudhola` dan Pondok Pesantren Nurul Falah.

Jumlah pelajar MTs 324 (Tiga Ratus Dua Puluh Empat) berdasar kelas :

Tabel : 4.3
Jumlah Peserta Didik

No	Kelas	Jml Rombel	Jumlah		Total
			L	P	
1	VII	4	50	58	108
2	VIII	5	63	67	130
3	IX	3	42	48	90
4	TOTAL	12	155	173	328

Sumber : Dokumen KOM MTs Raudlatut Tholibin, 2024 hal 12.

4) Alumni

Alumni MTs Raudlatut Tholibin sebagian besar melanjutnya studinya di beberapa Madrasah tingkat atas baik Negeri maupun

swasta, ada pula beberapa pelajar yang melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren.

Alumni MTs Raudlatut Tholibin. memiliki perkumpulan yang bernama SMART (*Silaturrahmi Mutakharrij Raudlatut Tholibin*). Para alumni ini memiliki kepedulian yang sangat besar baik kepada madrasah maupun kepada adik angkatannya yang masih menjadi pelajar di madrasah.

5) Orang Tua/Wali Murid

MTs Raudlatut Tholibin memiliki peserta didik sebagian besar orang tuanya dengan latar belakang berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan sarana prasarana yang kurang memadai dalam mendukung proses pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Latar belakang keagamaan yang mayoritas bahkan hingga 100% adalah peserta didik beragama Islam. Secara sosial budaya, peserta didik memiliki latar belakang orang tua mayoritas sebagai petani, buruh, pedagang, dan wiraswasta, sebagian lainnya adalah pegawai pemerintahan dan pegawai swasta. Dengan latar belakang budaya seperti disebutkan tadi memiliki kelebihan diantaranya yaitu orang tua peserta didik sangat mendukung (memberikan kepercayaan) kepada pihak Madrasah untuk mendidik putra-putrinya.

Budaya sopan, santun, gotong royong dan religiusitas juga masih tampak jelas tergambar pada setiap interaksi antara Madrasah dengan orang tua peserta didik. Hal ini merupakan salah satu

kekuatan dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki profil pelajar Pancasila. Adapun tantangan yang dihadapi yaitu tampak pada dukungan finansial dan perhatian akan pendidikan peserta didik masih rendah, sehingga terkesan peserta didik hanya cukup belajar di Madrasah saja tanpa upaya lebih dari orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk putra-putrinya.

e. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat (19))

Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Tholibin mengimplementasikan kurikulum yang mengacu pada capaian pembelajaran dan Standar Kompetensi Lulusan sesuai dengan keputusan Menteri Agama dan Kemendikbudristek. Pembelajaran dilakukan secara intrakurikuler dan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamiin yang fleksibel dalam muatan dan waktu pelaksanaan. Kurikulum Merdeka digunakan untuk kelas VII dan VIII, sementara kelas IX menggunakan Kurikulum 2013. Pembelajaran tatap muka berlangsung selama 40 menit per jam pelajaran dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, terjadwal, dan diases secara teratur di madrasah.

3) Intrakurikuler

Intrakurikuler adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan sesuai dengan jam Pelajaran yang sudah terjadwal sesuai alokasi waktu yang sudah ditentukan. Sebagian besar kegiatan intrakurikuler dilaksanakan di kelas dan menjadi kegiatan inti dari aktivitas di madrasah sebagai sebuah lembaga formal.

Tujuan dan fungsi dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler di madrasah, antara lain:

- a) Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran dirancang supaya siswa bisa mendapat kemampuan yang tertuang dalam capaian pembelajaran.
- b) Dengan adanya intrakurikuler dalam madrasah, diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan akademik siswa. Pembelajaran intrakurikuler di madrasah diharapkan bisa membuat peserta didik menguasai mata pelajaran yang telah dipelajari.

Manfaat dari adanya kegiatan intrakurikuler:

- a) Peserta didik memiliki kemampuan sesuai dengan capaian pembelajaran yang sudah tertuang.
- b) Kemampuan akademik siswa meningkat karena mendapatkan pengajaran langsung secara tatap muka dari guru.

- c) Materi mata pelajaran dipahami siswa dengan baik, sebagai ilmu peserta didik untuk saat ini, saat ujian, ataupun di jenjang madrasah selanjutnya.

Kurikulum MTs Raudlat Tholibin Tayu Pati memuat 11 mata pelajaran kurikulum Nasional, 3 muatan lokal Wajib , 11 Muatan lokal Madrasah dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi Madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Berikut ini struktur kurikulum MTs Raudlat Tholibin Tayu Pati disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4.
Struktur Kurikulum MTs Raudlat Tholibin Tayu Pati

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR		
		PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al Qur'an Hadis*	2	2	2

	b. Akidah Akhlak*	2	2	2
	c. Fiqih*	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarga negaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	3	3	3
4.	Bahasa Arab*	2	2	2
5.	Matematika	4	4	4
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	3	3	4
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2
8.	Bahasa Inggris	3	3	3
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	1	1	1
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
3.	Prakarya	2	2	2
4	Bahasa Jawa	2	1	1
<i>Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu</i>		34	33	34
Muatan Lokal				
1	Ke-NU-an	1	1	1
2	Nahwu -Shorof	2	2	2
3	Tauhid	2	2	2
4	Tafsir	2	2	2
5	Hadits	2	2	2
6	Fikih	2	2	2
7	Qiroatul Kitab	1	1	1
8	Qiroatul Qur'an	1	1	1
9	Ta limul Mutaallim		1	
<i>Jumlah Alokasi Waktu Muatan lokal</i>		13	14	13
Jumlah Alokasi Waktu Pembelajaran Per Minggu		47	47	47

Sumber: Dokumen KOM MTs Raudlatut Tholibin, 2024.

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) KKTP digunakan untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan tiga pendekatan: Deskripsi Kriteria, Rubrik, dan Interval Nilai. Hasil asesmen diberikan dalam bentuk data kualitatif dan kuantitatif, dengan rapor sumatif diberi bobot 70% dan Penilaian Akhir Semester dan Tahun 30%.

Tabel 4.5
Interval KKTP Kurikulum Merdeka

Interval	Kriteria	Intervensi
0 - 50 %	Belum Mencapai Tujuan	Remedial di seluruh bagian
51 - 74%	Belum Mencapai Tujuan	Remedial di bagian yang diperlukan
75 - 84%	Sudah Mencapai Tujuan	Tidak perlu remedial
85 -100 %	Sudah Mencapai Tujuan	Perlu pengayaan atau tantangan lebih

Sumber : Dokumen KOM MTs Raudlatut Tholibin, 2024 hal 29)

Peserta didik dianggap sudah mencapai tujuan pembelajaran jika pada interval 75 -80%

4) **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin.**

Kegiatan Projek Profil Pelajar Pancasila, waktu penyelesaian Projek ditentukan oleh pendidik yang waktunya 20% s.d. 30% dari kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Prinsip Poyek Profil Pelajar Pancasila :1) Jam pelajaran diluar kegiatan intrakurikuler, 2) Kegiatan Projek merupakan lintas mata pelajaran, 3) Pelaksanaan dapat dilakukan di madrasah maupun di luar madrasah, 4) Pelaksanaan tugas secara berkelompok dan berkolaborasi, 5) Projek yang dilakukan sesuai dengan yang telah ditentukan, 6) Rencana Projek dilakukan di awal tahun pelajaran, dan 7) Projek dilakukan secara ergonomis, safety, dan sesuai dengan kapasitas peserta didik.

Alur /tahapan pelaksanaan Projek yang tiap mata pelajaran adalah sebagai berikut: 1) Penentuan tema Projek Profil Pelajar Pancasila tiap mata pelajaran dilaksanakan pada saat pembelajaran di kelas; 2) Tiap kelas menentukan tema yang akan dipilih dengan didampingi guru mata pelajaran masing-masing kelas; 3) Guru mata pelajaran saling berkoordinasi untuk menentukan kolaborator

yang sesuai; 4) Kelompok mata pelajaran kemudian mendesain Proyek yang sesuai dengan tema yang dipilih; 5) Guru mata pelajaran kemudian merancang kisi-kisi, materi dan penilaian Proyek beserta Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD).

Kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan mengacu pada model pembelajaran berbasis Proyek (PJBL). Langkah Kegiatan pembelajaran berbasis Proyek ini antara lain: 1) Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dengan menentukan pertanyaan mendasar untuk memulai Proyek; 2) Mendesain pelaksanaan Proyek ;3) Menyusun jadwal Proyek;4) memonitor peserta didik dan kemajuan Proyek ;5) Menguji Hasil; 6) Mengevaluasi pengalaman yang sudah diperoleh oleh peserta didik.

Pelaksanaan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamiin dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, Proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila Rahmatan lil 'alamiin sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, Proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran Proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing Proyek tidak harus sama.

Tabel 4.6
Alokasi Waktu Pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan
Rahmatan lil `alamin

No.	Mata Pelajaran	Kegiatan Reguler (Intrakurikuler) Kelas VII (Minggu)	Proyek Penguatan PPP dan PPRA Per Tahun (Kokurikuler) -20%	Total JP Per Tahun
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al Quran Hadis	58 (2)	14 (20%)	72
	b. Akidah Akhlak	58 (2)	14 (20%)	72
	c. Fikih	58 (2)	14 (20%)	72
	d. SKI	58 (2)	14 (20%)	72
2	Bahasa Arab	86 (3)	22 (20%)	108
3	PPKn	58 (2)	14 (20%)	72
4	Bahasa Indonesia	144 (5)	36 (20%)	180
5	Matematika	115 (4)	29 (20%)	144
6	IPA	115 (4)	29 (20%)	144
7	IPS	86 (3)	22 (20%)	108
8	Bahasa Inggris	86 (3)	22 (20%)	108
9	PJOK	58 (2)	14 (20%)	72
10	Informatika	58 (2)	14 (20%)	72
11	Mapel Pilihan (Seni Budaya)	58 (2)	14 (20%)	72
12	Mulok Bahasa Jawa	58 (2)	14 (20%)	72
	JUMLAH	1.154 (40)	286 (20%)	1440

Sumber : Dokumen Kurikulum MTs Raudlatut Tholibin,2024)

5) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik dari kelas VII s/d IX, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Sementara kegiatan ekstrakurikuler pilihan diikuti peserta didik yang berminat dalam rangka mengembangkan bakat yang dimilikinya.

a) Ekstrakurikuler wajib meliputi :

- (1) Pramuka
- (2) Uji KDU (Kompetensi Dasar Ubudiyah)

Tujuannya untuk mengembangkan kompetensi pembiasaan sosial dan praktek ibadah untuk mewujudkan kecakapan, dan perwujudan penghayatan serta pengamalan dalam beribadah terhadap Allah SWT dengan baik dan benar , ketentuan kompetensi tercantum pada buku Catatan Siswa dan KDU (Kompetensi Dasar Ubudiyah) yang dimiliki oleh setiap siswa.

b) Ekstrakurikuler pilihan.

Ekstrakurikuler pilihan di MTs Raudlatut Tholibin Pakis meliputi :

- a) Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Siswa
- b) Olimpiade IPA
- c) Olimpiade Matematika
- d) Olah Raga meliputi :
 - (a) Bola Volly
 - (b) Sepak Bola
 - (c) Tenis meja
- e) Kegiatan Seni Kaligrafi (pilihan)
- f) Kegiatan Seni Baca Al Quran (Tilawah)
- g) Qoshidah Rebana
- h) Kegiatan Pencak Silat

Adapun mekanisme pelaksanaan adalah sebagai berikut :

- (a) Kegiatan pengembangan diri diberikan di luar jam pembelajaran (ekstrakurikuler) dibina oleh guru-guru yang memiliki kualifikasi yang baik berdasarkan surat keputusan Kepala Madrasah.
- (b) Jadwal Kegiatan

Tabel 4.7
Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler

NO	NAMA KEGIATAN	SIFAT	HARI	WAKTU
1	Kegiatan pelayanan Konseling	Wajib	Setiap hari (Hari aktif Pembelajaran)	07.00 s/d 13.00
2	Kompetendi Dasar Ubudiyah (KDU)	Wajib	Setiap hari (Hari aktif Pembelajaran)	Menyesuaikan Penguji
3	LDKS	Wajib	1 Thn 1 x	Menyesuaikan

3	Kegiatan kepramukaan	Wajib	Kamis	13.30 s.d 15.30
4	Tabligh	Wajib	Kamis	13.30 s.d 14.30
5	Istighosah	Wajib	Kamis	13.30 s.d 14.30
6	Olah Raga Permainan (Voli, Sepak Bola) (Pilihan)	Pilihan	Kamis,Jum'at	15.00 s.d 17.00
7	Kegiatan Keputrian	Wajib	Jumat pagi	08.00 s.d 10.00
10	Kegiatan Kaligrafi Arab (Pilihan)	Pilihan	Rabu	13.30 s/d 14.30
11	Kegiatan Seni Baca Al Quran (Pilihan)	Pilihan	Rabu	13.30 s/d 14.30
12	Rebana (Pilihan)	Pilihan	Rabu	14.00 s.d 16.00
12	Pencak Silat (Pilihan)	Pilihan	Jum'at	14.00 s.d 16.00
13	Bimbingan MIPA dan IPS (Pilihan)	Pilihan	Sabtu	13.30 s/d 14.30

Sumber : Dokumen kesiswaan MTs Raudlatut Tholibin, 2024)

6) Program Pendukung/Kegiatan Pembiasaan

a) Program Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan dan pendukung adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguatkan intrakurikuler madrasah (baik mata pelajaran maupun Proyek penguatan Profil pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamiin, serta untuk membiasakan diri melakukan kegiatan-kegiatan yang baik berdasarkan Islam Rahmatan Lil Alamiin.

Program pembiasaan dan pendukung yang ada di MTs Raudlatut Tholibin diantaranya:

Tabel 4.8
Program Pembiasaan

No	Nama Kegiatan	Integrasi Mata Pelajaran Terkait	Waktu	Profil pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamiin
1	Peringatan Hari Besar Islam	PAI	Sesuai Jadwal / kalender	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, Berakhlak Mulia
2	Peringatan Hari Besar Nasional	PKn, IPS	Sesuai Jadwal / kalender	Bergotong royong Mandiri Bernalar kritis Kreatif
3	Sholat Dhuhur Berjama'ah	PAI	Setiap Hari	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME Berakhlak Mulia
4	Istighasah dan Bacaan Al Brajanji	PAI	Hari Kamis	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME Berakhlak Mulia
5	Tabligh	PAI,	Kamis	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME
		Bahasa Indonesia		Berakhlak Mulia Berkebhinekaan Global Bergotong royong Mandiri
7	Pembiasaan Doa di Awal dan Akhir Kegiatan	PAI	Setiap Hari.	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME Berakhlak Mulia
8	Senin Beramal	PAI, PKn	Setiap Senin	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME Berakhlak Mulia Bergotong-royong
9	Semarak Ramadhan	PAI	Bulan Ramadhan	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, Berakhlak Mulia Bergotong-royong Mandiri

11	Maulid Nabi Dan Khitanan Masal	PAI	Setahun sekali	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, Berakhlak Mulia Bergotong-royong
13	Bhakti Sosial	PPKn	Seminggu sekali	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, Berakhlak Mulia Bergotong-royong
14	Latihan Dasar Kepemimpinan Pelajar	PPKn	Satu Tahun Sekali	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia Berkebhinekaan Global Bergotong royong Mandiri
15	Classmeeting	Semua Mapel	Akhir Semester	Mandiri Bernalar kritis Kreatif
16	Lomba Da'i /Da'iyah	Bahasa	Satu Tahun sekali	Mandiri Bernalar kritis Kreatif

Sumber : Dokumen Kesiswaan MTs Ruadlatut Tholibin, 2024.

Selain itu juga terdapat Program Pembiasaan yang mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin, spontan, dan keteladanan sebagai berikut:

RUTIN	SPONTAN	KETELADANAN
Upacara	Membiasakan antri	berpakaian rapi
Berdoa bersama dan sholawatan	memberi salam dan berjabat tangan	memberikan pujian
Sholat berjamaah	membuang sampah pada tempatnya	Tepat waktu
Kunjungan pustaka	Musyawaharah	hidup sederhana
Berlaku sopan	Minta maaf jika melakukan kesalahan	Kontrol dalam berperilaku
Tertib dalam segala hal	Membiasakan diri hidup bersih	Kontrol dalam ucapan

Sumber : Dokumen Kesiswaan MTs Raudlatut Tholibin, 2024.

Pembiasaan ini dilaksanakan sepanjang waktu belajar di madrasah. Seluruh guru ditugaskan untuk membina Program Pembiasaan yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Penilaian kegiatan pengembangan diri bersifat kualitatif. Potensi, ekspresi, perilaku, dan kondisi psikologis peserta didik merupakan portofolio yang digunakan untuk penilaian.

2. Cara meningkatkan metode pembelajaran akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama proses penelitian bahwa strategi pembelajaran pendidikan akhlak di MTs Raudlatut Tholibin tidak hanya terbatas pada ceramah, tetapi juga melibatkan demonstrasi keteladanan secara nyata, sehingga siswa dapat memiliki contoh konkret yang dapat mereka tiru dalam kehidupan

sehari-hari dengan melalui peningkatan kegiatan yang bersifat terpadu dengan pelaksanaan pembelajaran selama peserta didik di Madrasah, baik itu di dalam maupun di luar kelas. Sebagaimana hasil wawancara bersama Kepala Madrasah yang menyatakan.

Di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin, kami tidak hanya mengandalkan ceramah sebagai metode utama dalam pembelajaran akhlak. Kami juga aktif mengintegrasikan demonstrasi keteladanan konkret dalam kegiatan sehari hari, seperti Ketepatan waktu kehadiran guru di mts dan di kelas (KBM) ,Welcome team dan partisipasi guru dalam kegiatan yang di selenggarakan oleh mts (Jamaah Sholat Dhuhur, Doa bersama guru sebelum KBM, Upacara, rapat).(H.Nur Hafidh.18/07.2024)

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin, terlihat jelas bahwa guru-guru mempraktikkan keteladanan konkret dalam berbagai aspek kegiatan sehari-hari. Ketepatan waktu kehadiran guru di madrasah dan di kelas sangat terjaga, di mana guru-guru selalu datang tepat waktu untuk memulai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Mereka juga terlibat dalam *Welcome Team*, yang menyambut siswa setiap pagi dengan senyuman dan salam, menciptakan suasana yang ramah dan positif sejak awal hari.



Gambar 4.2.1
Kegiatan Welcome Team (Dok.Afiem.25/07/2024)

Hal tersebut juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh bapak Arwani, M.Pd. selaku guru mata pelajaran akidah akhlak

Metode utama yang digunakan saat ini adalah ceramah, namun kami juga mulai mengintegrasikan demonstrasi keteladanan secara nyata dalam kegiatan sehari-hari. Guru memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, berpenampilan rapi, tidak berboncengan dengan lawan jenis, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di Madrasah (Arwani, M.Pd. 02/07.2024)

Apa yang disampaikan mendukung pernyataan kepala madrasah, bahwa guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari dalam berbagai aspek, mulai dari ketepatan waktu, penampilan, etika, hingga partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan Integrasi metode keteladanan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, religius, dan memiliki etika yang baik.

Selama pengamatan, terlihat bahwa guru-guru datang tepat waktu setiap pagi, menunjukkan kedisiplinan yang diharapkan dari siswa. Mereka berpenampilan rapi, mencerminkan profesionalisme dan kerapian yang menjadi teladan bagi siswa.

Guru-guru juga mematuhi aturan tidak berboncengan dengan lawan jenis saat datang ke Madrasah, menegaskan pentingnya menjaga etika dan norma sosial yang baik. Partisipasi aktif mereka dalam kegiatan keagamaan, seperti jamaah shalat Dhuhur dan doa bersama sebelum KBM, menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai religius yang diajarkan. Selain itu, kehadiran mereka dalam kegiatan sosial di Madrasah, seperti ta'ziah, menjenguk keluarga madrasah yang

sakit, kerja bakti lingkungan madrasah, upacara bendera dan berbagai rapat, memperlihatkan contoh nyata tentang pentingnya kolaborasi dan keterlibatan dalam komunitas Madrasah.

Dalam penelitian ini, kami menggali lebih dalam tentang pendekatan pembelajaran akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin, baik dari perspektif siswa maupun dari pengamatan langsung di lapangan. Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa dari berbagai tingkatan kelas, yaitu Nofalda (kelas VII), Dewi Salsa (kelas VIII), dan Farhan Hujaj (kelas IX), untuk memahami bagaimana mereka merespons metode pembelajaran akhlak yang diterapkan di madrasah mereka. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk melihat bagaimana guru-guru menerapkan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari di Madrasah. Berikut ini adalah ringkasan hasil wawancara dan observasi tersebut.

Wawancara dengan Nofalda Falensy Putri (Kelas VII) Bagaimana perasaannya terhadap pelajaran akhlak yang diajarkan di Madrasah, metode pembelajaran akhlak seperti apa yang menarik untuk digunakan di Madrasah , dan bagaimana cara guru memberikan contoh keteladanan akhlak dalam keseharian di Madrasah.

Saya merasa senang dan terbantu dengan pelajaran akhlak karena saya bisa belajar bagaimana berperilaku baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari. Dan saya merasa metode yang digunakan menarik, terutama ketika kami menonton video inspiratif atau bermain peran tentang adab yang baik. Guru selalu datang tepat waktu, berpenampilan rapi, dan berbicara dengan sopan. Mereka juga selalu membantu dan mendengarkan masalah kami. (Nofalda Valensya Poutri.25/06/2024).

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh kakak kelasnya yaitu dewi salsa kelas VIII.

Saya merasa bahwa pelajaran akhlak sangat bermanfaat Walaupun kadang terasa membosankan, pelajaran ini membantu saya memahami bagaimana seharusnya saya bersikap terhadap orang lain. Metode yang digunakan kadang menarik, seperti saat kami melakukan diskusi kelompok Namun, saya rasa akan lebih baik jika ada lebih banyak aktivitas praktis dan studi kasus. Guru sering menunjukkan keteladanan dengan cara berbuat baik kepada semua orang, termasuk membantu teman sekelas yang kesulitan ,mengajari berperilaku dan bertutur kata yang santun dan menunjukkan sikap toleransi dalam perbedaan pendapat.(Dewi Salsa Okaviana.25/06/2024)

Kesimpulan dari jawaban wawancara diatas adalah bahwa pelajaran akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin dianggap sangat bermanfaat oleh siswa meskipun kadang terasa membosankan. Pelajaran ini efektif dalam membantu siswa memahami bagaimana bersikap baik terhadap orang lain. Metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dianggap menarik oleh siswa, namun ada kebutuhan untuk lebih banyak aktivitas praktis dan studi kasus untuk meningkatkan interaktivitas dan aplikasi materi. Selain itu, guru-guru di madrasah ini secara konsisten menunjukkan keteladanan melalui tindakan nyata seperti membantu teman sekelas, mengajarkan perilaku santun, dan menunjukkan toleransi dalam perbedaan pendapat, mengajar dengan memanfaatkan teknologi yang ada yaitu TV smart guna mendukung proses proses pembelajaran melalui tayangan video-video pendek, bermain peran serta memberikan contoh konkret bagi siswa dalam berperilaku sehari-hari.

Berikutnya kami juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa putra yang berada di tingkat paling atas yaitu kelas IX.

Saya merasa bahwa pelajaran akhlak sangat penting, meskipun kadang terasa seperti pelajaran tambahan Namun, saya menyadari bahwa ini membantu saya menjadi lebih bijaksana dan penuh tanggung jawab. Metode pembelajaran akhlak kadang

terasa monoton, terutama jika hanya dilakukan dalam bentuk ceramah Saya akan lebih suka jika ada lebih banyak kegiatan praktis atau permainan edukatif yang melibatkan seluruh kelas. seperti bermain peran, diskusi kelompok, menyaksikan tayangan video-video pendek terkait pembelajaran akhlak. Guru menunjukkan keteladanan dengan selalu menghargai pendapat siswa dan memberikan feedback yang konstruktif Mereka juga sering membantu siswa dengan masalah pribadi dan selalu menjaga suasana kelas yang positif. Berpenampilan yang rapi, masuk kelas tepat waktu, berperilaku dan berbicara dengan santun serta memberikan motivasi-motivasi untuk meningkatkan semangat belajar kami. (Farhan Hujaj, 26/06/2024).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa strategi pembelajaran pendidikan akhlak di MTs Raudlatut Tholibin tidak hanya terbatas pada metode ceramah, tetapi juga melibatkan demonstrasi keteladanan secara nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan contoh konkret yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. berikut ini kesimpulannya:

a. Keteladanan Nyata oleh Guru:

- 1) Kehadiran Tepat Waktu: Guru-guru selalu datang tepat waktu, baik di madrasah maupun di kelas untuk memulai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Ini menunjukkan kedisiplinan yang diharapkan dari siswa.
- 2) *Welcome Team* : Setiap pagi, guru-guru menyambut siswa dengan senyuman dan salam, menciptakan suasana yang ramah dan positif sejak awal hari.
- 3) Partisipasi dalam Kegiatan Madrasah: Guru terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti jamaah sholat Dhuhur, doa bersama sebelum KBM, upacara, rapat, dan kegiatan sosial lainnya.

b. Pendekatan Pembelajaran:

- 1) Ceramah/Nasehat dan Demonstrasi Keteladanan: Selain ceramah, guru memberikan contoh perilaku sehari-hari seperti datang tepat waktu, berpenampilan rapi, dan tidak berboncengan dengan lawan jenis.
- 2) Metode Interaktif: Penggunaan video inspiratif, diskusi kelompok, bermain peran, dan studi kasus untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

c. Respons Siswa:

- 1) Kelas VII (Nofalda Falensy Putri): Siswa merasa senang dan terbantu dengan pelajaran akhlak. Metode yang digunakan seperti video inspiratif dan bermain peran dianggap menarik.
- 2) Kelas VIII (Dewi Salsa Okaviana): Siswa merasa pelajaran akhlak sangat bermanfaat meskipun kadang terasa membosankan. Mereka mengapresiasi diskusi kelompok dan menginginkan lebih banyak aktivitas praktis.
- 3) Kelas IX (Farhan Hujaj): Siswa merasa pelajaran akhlak penting meskipun kadang terasa seperti pelajaran tambahan. Mereka menginginkan lebih banyak kegiatan praktis dan permainan edukatif.

Strategi pembelajaran pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, religius, dan memiliki etika yang baik. Guru-guru secara konsisten memberikan contoh keteladanan nyata

melalui berbagai aktivitas sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif, seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan penggunaan video, mampu menarik minat siswa dan membuat pembelajaran akhlak menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Namun, ada kebutuhan untuk menambah lebih banyak aktivitas praktis dan studi kasus untuk meningkatkan interaktivitas dan aplikasi materi. Guru-guru perlu terus menjaga dan meningkatkan keteladanan mereka serta mengeksplorasi metode-metode baru yang dapat memotivasi siswa dan membuat pelajaran akhlak lebih menarik dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dampak positif pendidikan akhlak terhadap karakter *religius* dan kedisiplinan siswa di Madrasah Tsanawiyah raudlatut Tholibin Tayu Pati.

Pendidikan akhlak merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama di lingkungan pendidikan berbasis agama seperti Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati. Dalam hal ini peneliti akan membahas secara mendalam dampak positif yang dihasilkan dari pendidikan akhlak terhadap karakter religius dan kedisiplinan siswa. Pendidikan akhlak di madrasah ini tidak hanya melibatkan pembelajaran teoritis, tetapi juga implementasi praktis melalui keteladanan yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan yang holistik dan bervariasi, seperti ceramah, demonstrasi keteladanan, diskusi kelompok, dan aktivitas praktis, siswa

diajarkan untuk tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak tetapi juga mengaplikasikannya dalam keseharian mereka. Guru-guru yang berperan aktif dalam kegiatan keagamaan, menunjukkan ketepatan waktu, dan mempraktikkan etika yang baik menjadi contoh nyata bagi siswa, sehingga mereka dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama kegiatan penelitian berlangsung di Madrasah Tsanawiyah Raudlout Tholibin sudah mulai menunjukkan dampak yang positif berdasarkan upaya strategi peningkatan kegiatan akhlak terutama melalui metode keteladanan dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendorong siswa untuk memiliki karakter religius baik dilingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Sebagaimana hasil wawancara bersama Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa:

Pendidikan akhlak di madrasah kami telah berdampak positif signifikan terhadap karakter religius siswa. Mereka lebih cenderung menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan empati dalam interaksi sehari-hari (H.Nur Hafidh, M.Pd).

Hal ini juga diperkuat dengan apa yang disampaikan Pak Arwani selaku guru Akhlak di Madrasah ini

Pendidikan akhlak meningkatkan kesadaran religius siswa melalui kegiatan seperti sholat berjamaah, doa bersama, dan kajian agama yang rutin diadakan di Madrasah (Arwani, M.Pd).

Pendidikan akhlak baik pada aspek karakter religius yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Raudlout Tholibin Tayu Pati cukup berhasil berdasarkan berapa pengamatan juga yang peneliti lakukan bahwa anak-anak setiap selesai selesai mendengarkan adzan dhuhur anak-anak

secara serempak membaca doa sesudah adzan tanpa harus diperintah, menutup pembelajaran dengan bedoa, dan saat pembelajaran berakhir yaitu pukul 12.45 Wib anak-anak langsung bergegas menuju Masjid untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru Akhlak, serta observasi langsung di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin telah menunjukkan dampak yang signifikan dan positif terhadap karakter religius siswa.

a. Peningkatan Kesadaran Religius:

- 1) Dampak Positif: Pendidikan akhlak di madrasah telah meningkatkan kesadaran religius siswa. Mereka lebih cenderung menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan empati dalam interaksi sehari-hari.
- 2) Kegiatan Rutin: Kegiatan seperti sholat berjamaah, doa bersama, dan kajian agama yang rutin diadakan di madrasah telah berperan penting dalam membentuk kesadaran religius siswa.

b. Praktik Nyata Nilai-Nilai Akhlak:

- 1) Kebiasaan Baik: Siswa menunjukkan kebiasaan baik dalam menjalankan nilai-nilai religius. Contohnya, setelah mendengar adzan Dhuhur, mereka secara serempak membaca doa tanpa harus diperintah, menutup pembelajaran dengan berdoa, dan bergegas menuju masjid untuk melaksanakan sholat zuhur berjamaah.

- 2) Keterlibatan Guru: Guru-guru di madrasah secara konsisten memberikan contoh keteladanan dalam perilaku sehari-hari, yang kemudian diikuti oleh siswa.

c. Efektivitas Pendidikan Akhlak:

- 1) Pembentukan Karakter : Pendekatan pendidikan akhlak yang diterapkan di madrasah ini tidak hanya mencakup aspek teoritis tetapi juga praktis, membantu siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam tindakan sehari-hari.
- 2) Dukungan Kegiatan Religius: Integrasi kegiatan religius dalam rutinitas sehari-hari di madrasah memperkuat pembentukan karakter religius siswa.

Secara keseluruhan, strategi pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan perilaku positif siswa, menjadikan mereka lebih religius dan termotivasi untuk menjalankan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka.

Demikian halnya hasil wawancara di atas didukung dengan wawancara bersama peserta didik yang menyatakan pendidikan akhlak membantu saya menjadi lebih disiplin dengan mengajarkan pentingnya menghormati waktu dan mengikuti aturan yang ada di Madrasah (Nofalda, Siswa Kls.VII: 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh peserta didik yang lainnya yaitu Pendidikan akhlak cukup membantu saya menjadi lebih disiplin, terutama dalam hal menjaga kebersihan dan keteraturan di kelas Namun,

kadang saya masih kesulitan untuk mematuhi waktu dan peraturan yang ada dengan konsisten (Dewi Salsa,Siswa Kls.VIII: 2024).

Dan satu siswa lagi juga berpendapat yang hampir sama yaitu Pendidikan akhlak membantu saya untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu dan mengerjakan tugas Misalnya, saya jadi lebih teratur dalam membuat jadwal belajar dan lebih mematuhi aturan di Madrasah (Farhan,Siswa Kls.IX:2024).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak selain meningkatkan karakter religious siwa akan tetapi juga memiliki pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa. Berikut adalah ringkasan kesimpulan dari wawancara tersebut:

1. Disiplin dalam Menghormati Waktu:

- a. Nofalda, Siswa Kelas VII: Pendidikan akhlak membantu siswa menjadi lebih disiplin dengan mengajarkan pentingnya menghormati waktu dan mengikuti aturan yang ada di madrasah.
- b. Farhan, Siswa Kelas IX: Pendidikan akhlak membantu siswa lebih disiplin dalam mengatur waktu dan mengerjakan tugas, misalnya dengan membuat jadwal belajar yang lebih teratur dan mematuhi aturan di madrasah.

2. Kedisiplinan dalam Kebersihan dan Keteraturan:

Dewi Salsa, Siswa Kelas VIII: Pendidikan akhlak membantu siswa menjadi lebih disiplin dalam menjaga kebersihan dan keteraturan di kelas. Meskipun demikian, Dewi mengakui bahwa

kadang-kadang masih sulit untuk mematuhi waktu dan peraturan dengan konsisten.

3. Peningkatan Kedisiplinan secara Umum:

- a. Siswa-siswa merasa bahwa pendidikan akhlak membantu mereka memahami pentingnya kedisiplinan dalam berbagai aspek, termasuk menghormati waktu, menjaga kebersihan, dan keteraturan, serta mematuhi aturan yang ada di madrasah.

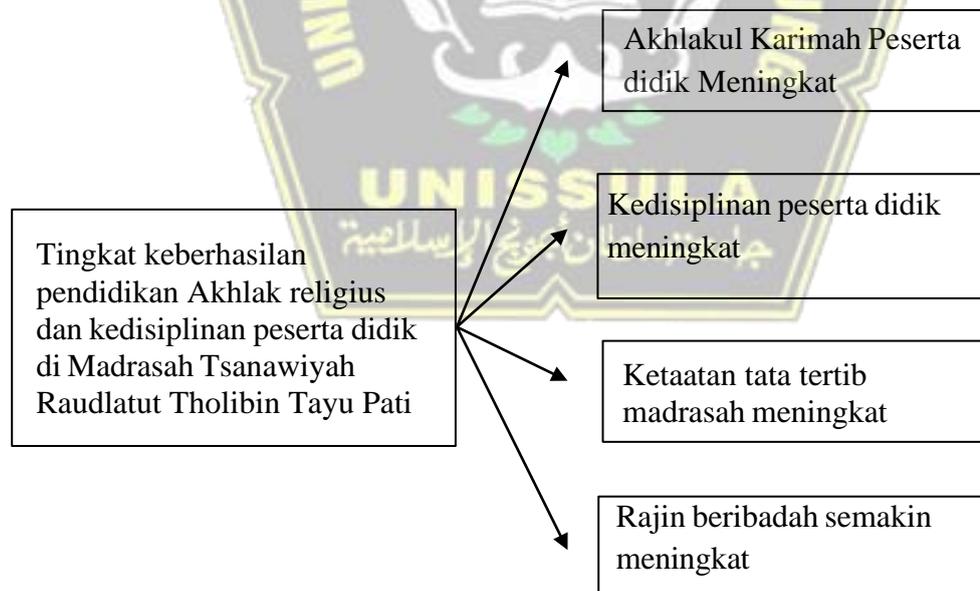
Pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Melalui pembelajaran akhlak, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menghormati waktu, menjaga kebersihan, dan mengikuti aturan yang ada. Meskipun masih ada tantangan dalam mematuhi waktu dan peraturan dengan konsisten, pendidikan akhlak telah memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Guna memperkuat temuan penelitian, maka dilakukan pengamatan lapangan, dan memang ditemukan bahwa peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin lebih patuh dalam mentaati tata tertib tampak bagaimana peserta didik serempak membaca doa awal pembelajaran dilanjut dengan sholawat nariyah, berpakaian dengan rapi dan sesuai aturan yang ada ini bagian dari bukti bahwa anak melaksanakan tata tertib dengan baik dan benar, selain itu juga mereka masuk kelas dan pulang pada waktu yang ditentukan (Observasi / Kamis/25/Juli/2024).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat keberhasilan pendidikan karakter

pada aspek religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati diantaranya adalah akhlakul karimah peserta didik, kedisiplinan peserta didik, rajin beribadah dan patuh pada tata tertib. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati berhasil, walaupun memang masih ada sebagian peserta didik yang belum berhasil tapi semua elemen terus melakukan pembinaan dengan berbagai pendekatan dan metode.

Tingkat keberhasilan pendidikan karakter pada aspek *religius* dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati digambarkan pada bagan di bawah ini :



Gambar 4.2.2

Tingkat keberhasilan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di MTs Raudlatut Tholibin Tayu

4. **Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak dalam membentuk karakter *religius* dan kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah raudlatut Tholibin Tayu Pati.**

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlout Tholibin Tayu Pati, maka peneliti mencari informasi dengan informan yang lain dalam kegiatan wawancara, maupun observasi dan dokumentasi. Faktor Pendukung pendidikan akhlak dalam membentuk aspek religius dan kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Raudlout Tholibin Tayu Pati sangat penting, karena dengan adanya faktor pendukung program pendidikan akhlak bisa dimaksimalkan. Peneliti menanyakan kepada guru yang berkaitan dengan pendukung dalam manajemennya. Informan memberikan pernyataannya mengenai faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak sebagaimana hasil wawancara bersama informan yang menjelaskan bahwa:

Salah satu faktor pendukung utama adalah konsistensi dan dukungan dari seluruh staf pengajar dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak di setiap aspek kegiatan pembelajaran. Selain itu, dukungan aktif dari orangtua siswa dalam mendukung penerapan nilai-nilai akhlak di rumah juga sangat berperan (H.Nur Hafidh, M.Pd. Kepala Madrasah. 2024)

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada kesempatan dan waktu yang lain terhadap salah satu informan yaitu Guru mapel Akidah Akhlak menjelaskan bahwa:

Faktor pendukung termasuk dukungan dari kepala madrasah, komitmen guru untuk menjadi teladan, keterlibatan orang tua, dan fasilitas yang memadai seperti ruang ibadah dan Smart TV. (Arwani.Guru Akidah Akhlak.2024)

Selain hasil wawancara tersebut berdasarkan observasi peneliti menjumpai beberapa faktor pendukungnya yaitu kultur keagamaan masyarakat di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati yang positif dan kuat karena di lingkungan ini terdapat pondok pesantren, jadi sebagian peserta didik di madrasah ada yang ikut pelajaran agama Islam di pesantren tersebut. Madrasah juga memiliki nomor kontak orang tua wali yang dapat dihubungi, setiap hari dari pihak madrasah yaitu melalui guru piket bekerjasama dengan Wali Kelas mengirimkan laporan absensi ke grup kelasnya masing-masing.

Sedangkan hasil wawancara dengan informan lain menjelaskan pada waktu dan kesempatan yang berbeda beberapa faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah bahwa dukungan dari orang tua. Mereka sangat antusias dan mendukung penuh terhadap semua program kegiatan yang disusun oleh madrasah sebagaimana Hasil wawancara dengan Beberapa siswa Orang tua dan guru saya sangat mendukung. *Orang tua selalu memberikan nasihat tentang pentingnya akhlak baik, dan guru-guru selalu memberikan contoh dan dorongan di Madrasah.*(Nofalda.siswi Kls.VII) kemudian hal sama juga diungkapkan Farhan Hujaj Siswa Kelas IX bahwa *Orang tua adalah dukungan utama Mereka selalu memberikan nasihat dan*

teladan yang baik di rumah. Selain itu, beberapa teman dekat juga mendukung dengan cara saling mengingatkan dan berbagi pengalaman tentang penerapan akhlak. Sedangkan untuk informan berikutnya sedikit agak berbeda terkait faktor pendukung terhadap penerapan nilai-nilai akhlak yaitu teman-teman dan kakak saya sangat mendukung. Teman-teman sering memberikan motivasi dan bantuan saat saya merasa kesulitan, sementara kakak saya memberikan contoh langsung dan nasihat yang berguna tentang bagaimana menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari” (Dewi Salsa siswa kelas VIII)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta observasi peneliti, terdapat beberapa faktor pendukung yang signifikan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin:

a. Dukungan dari Staf Pengajar:

- 1) Kepala Madrasah, H. Nur Hafidh, M.Pd.: Salah satu faktor pendukung utama adalah konsistensi dan dukungan dari seluruh staf pengajar dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak di setiap aspek kegiatan pembelajaran.
- 2) Guru Akidah Akhlak, Arwani, M.Pd.: Dukungan dari kepala madrasah, komitmen guru untuk menjadi teladan, dan fasilitas yang memadai seperti ruang ibadah dan Smart TV juga merupakan faktor pendukung penting.

b. Dukungan Orang Tua:

- 1) Kepala Madrasah, H. Nur Hafidh, M.Pd.: Dukungan aktif dari orang tua siswa dalam mendukung penerapan nilai-nilai akhlak di rumah sangat berperan.
- 2) Siswa Kelas VII, Nofalda: Orang tua selalu memberikan nasihat tentang pentingnya akhlak baik, dan guru-guru selalu memberikan contoh dan dorongan di madrasah.
- 3) Siswa Kelas IX, Farhan Hujaj: Orang tua adalah dukungan utama. Mereka selalu memberikan nasihat dan teladan yang baik di rumah.

c. Kultur Keagamaan Masyarakat:

- 1) Observasi peneliti: Kultur keagamaan masyarakat di lingkungan madrasah sangat positif dan kuat karena terdapat pondok pesantren di sekitar madrasah. Sebagian peserta didik di madrasah juga mengikuti pelajaran agama Islam di pesantren tersebut.

d. Keterlibatan dan Motivasi Teman Sebaya:

- 1) Siswa Kelas VIII, Dewi Salsa: Teman-teman dan kakak sangat mendukung. Teman-teman sering memberikan motivasi dan bantuan saat merasa kesulitan, sementara kakak memberikan contoh langsung dan nasihat yang berguna tentang bagaimana menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2) Siswa Kelas IX, Farhan Hujaj: Beberapa teman dekat mendukung dengan cara saling mengingatkan dan berbagi pengalaman tentang penerapan akhlak.

e. Komunikasi dan Laporan Absensi:

Dari Hasil Observasi peneliti Madrasah memiliki nomor kontak orang tua/wali yang dapat dihubungi. Setiap hari, melalui guru piket yang bekerjasama dengan wali kelas, madrasah mengirimkan laporan absensi ke grup kelas masing-masing.

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin meliputi dukungan konsisten dari staf pengajar dan kepala madrasah, keterlibatan aktif orang tua, lingkungan masyarakat yang mendukung, motivasi dari teman sebaya, serta sistem komunikasi dan pelaporan yang efektif antara madrasah dan orang tua. Faktor-faktor ini berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan pendidikan akhlak dan pembentukan karakter siswa di madrasah.

Dalam segala kegiatan tentu ada hambatan dan rintangan, namun kesemuanya itu tentu pihak madrasah berusaha meminimalisir dengan cara yang mufakat dan musyawarah bersama, semua stakeholder madrasah membangun kebersamaan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin khususnya terkait dengan

pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan bahwa:

Kami menghadapi tantangan dalam mengatasi pengaruh lingkungan eksternal yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, tantangan lainnya adalah memastikan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai akhlak di tengah dinamika pergaulan remaja yang semakin kompleks (H.Nur Hafidh,Kepala Madrasah:2024)

Sedangkan hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa:

Tantangan yang kami hadapi termasuk kurangnya kesadaran beberapa siswa tentang pentingnya akhlak, keterbatasan waktu dalam kurikulum untuk pembelajaran akhlak, dan terkadang kurangnya dukungan dari beberapa orang tua.(Arwani,Guru Akidah Akhlak.2024)

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang faktor penghambat pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati , maka peneliti mencari informasi dengan dengan beberapa peserta didik menjelaskan bahwa.

Tantangan terbesar saya adalah tetap sabar dan tidak mudah marah ketika menghadapi masalah dengan teman. Terkadang, sulit untuk selalu berperilaku baik dalam situasi sulit. (Nofalda. Kls.VII: 2024).

Sedangkan menurut informan berikutnya menyatakan :

Tantangan terbesar saya adalah mengelola emosi saat berhadapan dengan situasi yang menekan Kadang-kadang sulit untuk tetap tenang dan sopan ketika merasa tidak dihargai (Dewi Salsa.Kls VIII.2024)

Dan menurut informan terakhir yaitu siswa cowok :

Tantangan terbesar adalah menghindari pengaruh negatif dari teman sebaya,Terkadang sulit untuk tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak ketika banyak teman yang tidak mendukung. (Farhan.Kls IX.2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, guru, dan beberapa siswa, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin:

a. Pengaruh Lingkungan Eksternal:

Kepala Madrasah, H. Nur Hafidh, M.Pd.: Tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan eksternal yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, memastikan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai akhlak di tengah dinamika pergaulan remaja yang semakin kompleks juga menjadi tantangan besar.

b. Kurangnya Kesadaran Siswa dan Dukungan Orang Tua:

Guru Akidah Akhlak, Arwani, M.Pd.: Beberapa siswa masih kurang sadar akan pentingnya akhlak. Selain itu, keterbatasan waktu dalam kurikulum untuk pembelajaran akhlak dan terkadang kurangnya dukungan dari beberapa orang tua juga menjadi kendala yang signifikan.

c. Kesulitan Mengelola Emosi dan Perilaku:

1) Nofalda, Siswa Kelas VII: Tantangan terbesar adalah tetap sabar dan tidak mudah marah ketika menghadapi masalah dengan teman. Seringkali sulit untuk selalu berperilaku baik dalam situasi yang sulit.

2) Dewi Salsa, Siswa Kelas VIII: Mengelola emosi dalam situasi yang menekan adalah tantangan besar. Terkadang

sulit untuk tetap tenang dan sopan ketika merasa tidak dihargai.

- 3) Farhan, Siswa Kelas IX: Tantangan terbesar adalah menghindari pengaruh negatif dari teman sebaya. Kadang-kadang sulit untuk tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak ketika banyak teman yang tidak mendukung.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin meliputi pengaruh lingkungan eksternal yang tidak mendukung, kurangnya kesadaran dan dukungan dari beberapa siswa dan orang tua, serta kesulitan siswa dalam mengelola emosi dan menghindari pengaruh negatif dari teman sebaya. Madrasah berusaha mengatasi hambatan-hambatan ini melalui musyawarah dan kebersamaan dengan seluruh stakeholder untuk meminimalisir dan menyelesaikan masalah yang ada.

4.2. Pembahasan

1. Cara meningkatkan metode pembelajaran akhlak di Madrasah

Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen yang kemudian dianalisis menjadi temuan lapangan dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin melibatkan pendekatan yang komprehensif dan efektif dalam membentuk karakter siswa. Guru-guru

di madrasah ini tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga menerapkan demonstrasi keteladanan nyata dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Keteladanan tersebut meliputi kehadiran tepat waktu di madrasah dan kelas, partisipasi aktif dalam kegiatan madrasah seperti jamaah shalat Dhuhur, doa bersama sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), upacara, rapat, serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Kehadiran guru yang tepat waktu dan berpenampilan rapi mencerminkan disiplin dan profesionalisme yang menjadi teladan bagi siswa.

Selain metode ceramah, pembelajaran akhlak juga disajikan melalui metode interaktif seperti video inspiratif, diskusi kelompok, bermain peran, dan studi kasus. Metode ini dirancang untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa, membantu mereka memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Observasi langsung menunjukkan bahwa guru-guru secara konsisten menunjukkan keteladanan melalui tindakan nyata, seperti membantu teman sekelas, menjaga etika, dan berperilaku sopan. Hal ini memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas, memberikan contoh konkret yang dapat diikuti oleh siswa.

Hasil wawancara dengan siswa dari berbagai tingkatan kelas menunjukkan bahwa mereka merasa senang dan terbantu dengan pelajaran akhlak yang diajarkan. Nofalda Falensy Putri, siswa kelas VII, mengungkapkan bahwa metode pembelajaran seperti video inspiratif dan bermain peran sangat menarik dan membantunya belajar

bagaimana berperilaku baik dan sopan. Dewi Salsa Okaviana, siswa kelas VIII, menyatakan bahwa meskipun pelajaran akhlak kadang terasa membosankan, diskusi kelompok dan metode interaktif lainnya membuat pembelajaran lebih menarik. Farhan Hujaj, siswa kelas IX, menekankan pentingnya pelajaran akhlak meskipun kadang terasa seperti pelajaran tambahan, dan mengusulkan lebih banyak kegiatan praktis serta permainan edukatif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Metode pembelajaran pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin mencakup keteladanan nyata, interaktif, dan multimedia untuk membentuk karakter siswa. Guru-guru berperan sebagai teladan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti kehadiran tepat waktu, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan menjaga penampilan rapi. Mereka juga menggunakan metode interaktif seperti video inspiratif, diskusi kelompok, bermain peran, dan studi kasus untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Siswa menyatakan bahwa metode ini membantu mereka memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak adalah usaha untuk membentuk karakter yang baik sesuai dengan fitrah manusia, yang berasal dari kata "*khulq*" dan berakar dari "*khalafa*" (menciptakan). Akhlak adalah sifat jiwa yang melekat yang membuat seseorang berperilaku sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan akhlak bertujuan menjelaskan arti baik dan

buruk serta memberikan pedoman untuk berperilaku sesuai dengan kehendak Allah. Menurut teori yang dirumuskan oleh Ibn Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa perlu berpikir terlebih dahulu (Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*). Akhlak yang baik meliputi sifat-sifat seperti adil, pemberani, pemurah, sabar, benar, tawakal, dan kerja keras (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*). Al-Ghazali menambahkan bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul secara alami tanpa pemikiran mendalam (Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*). Pendidikan akhlak mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama kebenaran (Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*).

Ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup semua perbuatan manusia, baik yang disengaja maupun tidak, yang dinilai berdasarkan kriteria baik atau buruk. Menurut Muhammad Daud Ali, akhlak dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala aspek kehidupan (Daud Ali, *Pendidikan Islam*). Pendidikan akhlak juga mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Akhlak terhadap Allah melibatkan pengenalan, ketaatan, dan penghormatan kepada-Nya, serta menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Akhlak terhadap manusia meliputi hubungan dengan Rasulullah, orang tua, guru, diri sendiri, dan masyarakat (Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*). Akhlak terhadap lingkungan menekankan pengelolaan dan perawatan alam sesuai dengan amanah sebagai khalifah di bumi (Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*).

Metode pendidikan akhlak yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, memberi nasihat, persuasi, kisah, dan targhib-tarhib. Metode keteladanan memberikan contoh yang baik melalui ucapan dan perbuatan (Hamka, *TaSAWuf Modern*). Metode pembiasaan membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan ajaran agama (Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*). Metode memberi nasihat memberikan petunjuk untuk mengarahkan peserta didik pada kebaikan (Qardhawi, *Islam: The Future Civilization*). Metode persuasi mengarahkan peserta didik dengan cara yang meyakinkan (Natsir, *Islam sebagai Dasar Negara*). Metode kisah menggunakan cerita untuk memberikan pelajaran moral (Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*), dan metode targhib dan tarhib menggunakan janji dan ancaman untuk memotivasi peserta didik (Taimiyah, *Al-Siyasah al-Shar'iyah*).

Metode pembelajaran pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin menunjukkan penerapan teori-teori pendidikan akhlak secara nyata. Guru-guru berperan sebagai teladan, yang sejalan dengan metode keteladanan yang dianjurkan oleh teori (Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*). Kehadiran tepat waktu, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan menjaga penampilan rapi mencerminkan disiplin dan profesionalisme, yang menjadi contoh bagi siswa (Ali, *Pendidikan Islam*). Penggunaan metode interaktif seperti video inspiratif, diskusi kelompok, dan bermain peran menunjukkan upaya untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, yang sejalan

dengan metode pembiasaan dan memberi nasihat (Madjid, *Kehidupan yang Bermakna*). Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa terbantu dengan metode ini, yang mencerminkan efektivitas metode pendidikan akhlak yang komprehensif (Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*). Namun, ada kebutuhan untuk menambah lebih banyak aktivitas praktis dan studi kasus untuk meningkatkan interaktivitas dan aplikasi materi, yang sejalan dengan metode kisah dan targhib-tarhib (Ali, *Pendidikan Islam*). Guru-guru perlu terus menjaga dan meningkatkan keteladanan mereka serta mengeksplorasi metode-metode baru yang dapat memotivasi siswa dan membuat pelajaran akhlak lebih menarik dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulannya, cara meningkatkan metode pembelajaran akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati dengan teori pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya keteladanan, interaksi, dan relevansi materi untuk membentuk karakter siswa yang baik sesuai dengan ajaran Islam (Ali, *Pendidikan Islam*). Ini sejalan dengan perintah dalam Al-Qur'an, "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung" (*وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ*) (QS. Ali 'Imran: 104), serta hadis Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (*إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ*) (HR. Ahmad).

2. **Dampak pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin secara langsung mempengaruhi peningkatan karakter religius dan kedisiplinan siswa.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap karakter religius dan kedisiplinan siswa. Pendidikan akhlak di madrasah ini tidak hanya melibatkan pembelajaran teoritis tetapi juga penekanan pada implementasi praktis melalui keteladanan guru dan kegiatan keagamaan. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru akhlak, serta observasi lapangan, menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih sadar akan nilai-nilai religius, seperti kesabaran, kejujuran, dan empati, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, doa bersama, dan kajian agama telah berperan penting dalam meningkatkan kesadaran religius siswa.

Dari segi kedisiplinan, pendidikan akhlak juga memberikan kontribusi positif. Siswa menunjukkan kebiasaan baik, seperti membaca doa setelah adzan, berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, serta mengikuti waktu sholat berjamaah dengan disiplin. Walaupun ada tantangan dalam mematuhi waktu dan peraturan secara konsisten, pendidikan akhlak telah memperkuat sikap disiplin siswa dalam berbagai aspek, termasuk menghormati waktu, menjaga kebersihan, dan mengikuti aturan madrasah. Temuan ini juga

didukung oleh pengamatan lapangan yang menunjukkan bahwa siswa patuh pada tata tertib dan menunjukkan kedisiplinan yang baik. Secara keseluruhan, pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa, meskipun beberapa siswa masih memerlukan pembinaan tambahan untuk mencapai konsistensi yang lebih baik.

Di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati, pendidikan akhlak terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap karakter religius dan kedisiplinan siswa. Temuan ini sejalan dengan teori tentang karakter religius yang menggaris bawahi pentingnya integrasi ajaran agama dalam pembentukan perilaku sehari-hari. Menurut Prayitno dan Afriva dalam Badry, karakter adalah kualitas yang ditunjukkan melalui tindakan yang berfungsi sebagai dasar perilaku, dipengaruhi oleh standar, nilai, dan konvensi (Badry, 2010). Hal ini konsisten dengan penekanan pendidikan akhlak yang melibatkan tidak hanya teori tetapi juga praktik langsung, yang terlihat dari peningkatan kesadaran religius siswa seperti kesabaran, kejujuran, dan empati.

Lebih lanjut, Nafisa dan Savira (2021) menjelaskan bahwa religiusitas melibatkan kepercayaan penuh pada Tuhan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan doa bersama berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Glock dan Stark (1987) menekankan bahwa karakter religius tercermin dari perilaku

yang konsisten dengan akidah yang kuat, ibadah yang tepat, akhlak mulia, pemahaman terhadap sumber ajaran Islam, dan jiwa spiritual yang tinggi. Temuan penelitian mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di madrasah membantu siswa mempraktikkan nilai-nilai religius yang diajarkan, memperkuat keyakinan mereka, dan mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran agama.

Dalam hal kedisiplinan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berkontribusi positif terhadap kebiasaan baik siswa seperti ketepatan waktu sholat berjamaah dan tata tertib madrasah. Menurut Hurlock (1978), disiplin adalah perubahan tingkah laku yang teratur untuk mencapai tujuan dengan mematuhi aturan yang telah disepakati. Hal ini sejalan dengan definisi disiplin oleh Soegeng Priyodarminto (2020), yang menjelaskan disiplin sebagai kondisi yang terbentuk melalui proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan dan keteraturan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin tidak hanya meningkatkan karakter religius siswa tetapi juga memperkuat kedisiplinan mereka, meskipun masih ada tantangan dalam konsistensi.

Tahap-tahap perkembangan karakter yang diuraikan oleh Anggi (2018) juga relevan dengan hasil penelitian ini. Pendidikan karakter yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, seperti tanggung jawab pada usia 7-8 tahun dan kepedulian pada usia 9-10

tahun, berkontribusi pada pembentukan kedisiplinan siswa. Pendidikan akhlak yang dilakukan di madrasah mencakup berbagai aspek dari tahapan-tahapan ini, mendukung pembentukan karakter dan kedisiplinan yang baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa pendidikan akhlak dapat efektif dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa, dengan menekankan pada praktik dan keteladanan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

3. **Faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin.**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat yang signifikan. Faktor pendukung utama meliputi konsistensi dan dukungan dari seluruh staf pengajar dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak, dukungan aktif dari orang tua siswa dalam mendukung penerapan nilai-nilai akhlak di rumah, serta kultur keagamaan masyarakat di sekitar madrasah yang positif dan kuat. Dukungan dari teman sebaya dan sistem komunikasi yang efektif antara madrasah dan orang tua juga berperan penting dalam mendukung pendidikan akhlak dan pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, antara lain pengaruh lingkungan eksternal yang tidak

selalu mendukung pembentukan karakter religius siswa, kurangnya kesadaran beberapa siswa tentang pentingnya akhlak, keterbatasan waktu dalam kurikulum untuk pembelajaran akhlak, serta kurangnya dukungan dari beberapa orang tua. Tantangan dalam mengelola emosi dan perilaku siswa serta pengaruh negatif dari teman sebaya juga menjadi kendala yang harus dihadapi.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, madrasah berupaya melalui musyawarah dan kerjasama dengan seluruh stakeholder untuk meminimalisir dan menyelesaikan masalah yang ada. Kesimpulannya, faktor pendukung yang kuat dan upaya kolaboratif dalam mengatasi hambatan memainkan peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin.

Pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati didukung oleh berbagai faktor yang kuat, termasuk konsistensi dari staf pengajar, dukungan orang tua, dan kultur keagamaan yang kuat. Dalam konteks teori karakter religius, Prayitno dan Afriva menggambarkan karakter sebagai sifat manusia yang gigih dan berfungsi sebagai dasar perilaku yang dipengaruhi oleh standar, nilai, dan konvensi (Prayitno dan Afriva, dalam Badry, 2011, hlm. 20). Religiusitas, menurut Nafisa dan Savira, mencerminkan kepercayaan yang mendalam pada Tuhan (Nafisa & Savira, 2020, hlm. 45), sementara Gazalba menekankan keterikatan manusia dengan Tuhan melalui ketaatan dan penghindaran dari larangan-larangan (Gazalba, 2013, hlm. 13). Hambali menyatakan bahwa menanamkan karakter

religius sejak usia muda membantu anak-anak mengembangkan moral yang kuat dan kemampuan untuk melawan pengaruh negatif (Hambali, 2014, hlm. 112). Glock dan Stark menambahkan bahwa individu yang religius biasanya menunjukkan karakteristik seperti keyakinan akidah yang kuat, perilaku ibadah, akhlak mulia, dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam (Glock & Stark, 2000, hlm. 77). Temuan ini sejalan dengan ciri-ciri yang disebutkan oleh Hawari, seperti rasa gelisah bila meninggalkan perintah Allah, kehati-hatian dalam berperilaku, dan kesadaran akan pengawasan ilahi (Hawari, 2002, hlm. 5).

Tahap-Tahap Perkembangan dan Pembentukan Karakter disesuaikan dengan perkembangan anak. Rasulullah SAW menekankan pentingnya perintah shalat sejak usia tujuh tahun, menggambarkan tanggung jawab yang diberikan kepada anak-anak pada usia ini (HR. Abu Dawud, No. 495). Hadits lain menunjukkan pentingnya pendidikan tauhid sejak lahir, adab pada usia 5-6 tahun, tanggung jawab pada usia 7-8 tahun, kepedulian pada usia 9-10 tahun, kemandirian pada usia 11-12 tahun, dan kemampuan bermasyarakat pada usia 13 tahun (HR. Al-Bukhari, No. 2700; HR. Muslim, No. 1827). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin berusaha mengikuti tahapan-tahapan ini, meskipun terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya akhlak dan pengaruh negatif dari lingkungan eksternal.

Kedisiplinan dalam pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung dan menghambat. Disiplin, menurut Soegeng Priyodarminto, adalah kondisi yang terbentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban (Priyodarminto, 1993, hlm. 5). Penelitian ini menemukan bahwa dukungan dari teman sebaya dan sistem komunikasi yang efektif antara madrasah dan orang tua sangat penting dalam membentuk disiplin siswa. Disiplin dalam konteks pendidikan di madrasah mencakup berbagai aspek seperti disiplin waktu, menegakkan dan mentaati peraturan, serta disiplin dalam beribadah (Yusuf, 2016, hlm. 47). Faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, seperti kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, serta hukuman, juga ditemukan relevan dalam konteks penelitian ini (Hidayat, 2017, hlm. 21).

Teori pendidikan akhlak juga mencakup pandangan dari para ahli seperti Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga komponen penting yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) (Lickona, 1991, hlm. 51). Ketiga komponen ini bekerja secara sinergis untuk membentuk individu yang berkarakter. Pendidikan akhlak yang diterapkan di madrasah ini berusaha mengembangkan ketiga komponen tersebut melalui berbagai program dan kegiatan yang terstruktur.

Howard Gardner, dengan teori multiple intelligences, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang dapat digunakan untuk mengajar karakter (Gardner, 1993, hlm. 45). Dalam konteks pendidikan akhlak, ini berarti pendekatan pengajaran harus disesuaikan dengan berbagai kecerdasan siswa untuk memaksimalkan pembelajaran. Misalnya, penggunaan cerita atau kisah moral untuk kecerdasan linguistik, kegiatan kelompok untuk kecerdasan interpersonal, dan refleksi diri untuk kecerdasan intrapersonal.

Kesimpulannya, pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung yang kuat seperti konsistensi staf pengajar dan dukungan orang tua, serta tantangan-tantangan yang harus diatasi melalui kerjasama dan komunikasi yang efektif. Upaya kolaboratif dalam mengatasi hambatan ini memainkan peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan akhlak di madrasah tersebut.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada Bab 4 penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut adalah :

1. Cara meningkatkan metode pembelajaran akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati Berdasarkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu, peningkatan metode pembelajaran akhlak dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih holistik dan interaktif. Meskipun metode ceramah masih menjadi bagian dari strategi pembelajaran, penekanan pada demonstrasi keteladanan nyata oleh para guru telah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Guru-guru yang selalu hadir tepat waktu, berpenampilan rapi, dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan madrasah memberikan contoh konkret yang dapat ditiru oleh siswa. Selain itu, penggunaan metode interaktif seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan video inspiratif perlu diperluas untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Untuk lebih meningkatkan efektivitas pembelajaran akhlak, diperlukan lebih banyak aktivitas praktis dan studi kasus yang memungkinkan siswa untuk menerapkan materi yang diajarkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Guru-guru juga harus terus menjaga dan memperkuat keteladanan mereka, serta mengeksplorasi metode-

metode baru yang inovatif, seperti permainan edukatif, untuk menjaga motivasi siswa dan memastikan bahwa pelajaran akhlak tidak hanya dipahami tetapi juga diinternalisasi dalam tindakan mereka sehari-hari.

2. Pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati telah terbukti memberikan dampak yang positif dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa melalui penerapan keteladanan guru, kegiatan keagamaan rutin, dan pembelajaran praktis. Hasil dari strategi ini terlihat dalam kebiasaan siswa yang semakin disiplin, seperti ketepatan waktu dalam sholat berjamaah dan kepatuhan terhadap tata tertib madrasah. Peningkatan tersebut diukur secara konkret melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa dalam aktivitas sehari-hari, wawancara dengan siswa, guru, dan kepala madrasah, serta analisis catatan kehadiran dan keterlibatan siswa dalam kegiatan madrasah. Penilaian tambahan dari guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling juga memperkuat temuan ini dengan mengamati perubahan perilaku siswa secara lebih mendalam.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak dalam membentuk karakter *religius* dan kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah raudlatut Tholibin Tayu Pati berpengaruh cukup signifikan. Faktor pendukung utama meliputi konsistensi dan dukungan dari staf pengajar, dukungan aktif orang tua, serta kultur keagamaan masyarakat yang positif. Sebaliknya, faktor penghambat

termasuk pengaruh lingkungan eksternal, kurangnya kesadaran beberapa siswa tentang pentingnya akhlak, keterbatasan waktu dalam kurikulum, dan kurangnya dukungan dari sebagian orang tua. Upaya kolaboratif dalam mengatasi tantangan ini melalui komunikasi efektif dan kerjasama dengan seluruh stakeholder sangat penting untuk keberhasilan pendidikan akhlak dan pembentukan karakter religius serta kedisiplinan siswa.

5.2. Implikasi

Implikasi yang timbul dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Madrasah mengembangkan dan mengimplementasikan program pelatihan guru tentang metode pembelajaran akhlak yang interaktif, seperti simulasi dan role-play. Membuat modul kurikulum yang fokus pada penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan evaluasi berkala untuk menilai dampak dan efektivitas pembelajaran akhlak.
2. Kepala Madrasah menyelenggarakan workshop dan seminar bagi guru tentang teknik pembelajaran akhlak yang efektif serta cara menciptakan budaya madrasah yang mendukung nilai-nilai tersebut. Menerapkan sistem monitoring untuk memantau penerapan pendidikan akhlak.
3. Guru menggunakan metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, serta memberikan keteladanan yang baik dengan menunjukkan perilaku akhlak dalam interaksi sehari-hari. Lakukan penilaian diri dan kumpulkan umpan balik dari siswa untuk meningkatkan metode pengajaran.

4. Orang Tua aktif berpartisipasi dalam pertemuan maupun komunikasi dengan guru, dan memberikan dukungan kepada anak untuk menerapkan prinsip-prinsip akhlak yang dipelajari di madrasah.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, keterbatasan waktu dan sumber daya dapat mempengaruhi kedalaman analisis dan jumlah data yang terkumpul. Selain itu, penelitian ini terfokus pada satu institusi pendidikan, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke madrasah atau madrasah lain dengan konteks yang berbeda. Variabel eksternal yang tidak dapat dikontrol, seperti pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, juga bisa mempengaruhi karakter religius dan kedisiplinan siswa, sementara penelitian ini lebih menekankan pada aspek internal madrasah. Metodologi penelitian, termasuk wawancara dan observasi, mungkin mengalami bias atau subjektivitas yang dapat mempengaruhi hasil. Selain itu, mengukur tingkat pemahaman dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan bisa menjadi tantangan, karena bervariasinya penerimaan individu terhadap nilai-nilai tersebut. Terakhir, keterbatasan dalam dokumentasi tentang implementasi pendidikan akhlak dapat memengaruhi akurasi informasi yang dikumpulkan. Dengan memperhatikan keterbatasan-keterbatasan ini, pembaca diharapkan dapat

memahami konteks dan ruang lingkup penelitian serta implikasi dari temuan yang diperoleh.

5.4. Saran

Berdasarkan Kesimpulan dalam penelitian ini maka peneliti dapat memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan implementasi pendidikan akhlak tersebut sebagai berikut.

1. Madrasah mengintegrasikan aktivitas praktis dan game edukatif dalam kurikulum pendidikan akhlak, serta alokasikan waktu khusus dalam jadwal mingguan untuk kegiatan akhlak.
2. Kepala Madrasah menyelenggarakan pelatihan guru setiap semester tentang metode pembelajaran akhlak dan implementasikan sistem pemantauan triwulanan untuk mengevaluasi efektivitasnya.
3. Guru menerapkan metode pembelajaran interaktif , menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, melakukan refleksi mingguan dan memberikan laporan kemajuan akhlak yang nantinya akan disampaikan kepada orang tua.
4. Orang Tua aktif menjalin komunikasi dengan pihak madrasah maupun guru terkait perkembangan belajar serta akhlaknya dan mendukung program madrasah terkait dengan peningkatan Pendidikan akhlak di madrasah dan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Y., & MPdI, R. (n.d.). *Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa Di Smp Negeri 7 Dumai. Jurnal Wibawa, Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin* 1(3), 1–13.
- Albab, M. C. (2022). *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Tayu Pati Demak.*
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Anggi, F. (2018). *Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits . Ta"Lim,* 1(2), 258–287.
- Azis, R. (2019). *Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Inspiratif Pendidikan,* 8(2), 292–300.
- Badry, M. (2011). *Pendidikan Karakter di Madrasah Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Fachri, M. (2017). *Peran Agama Dan Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Alternatif Menemukan Jati Diri Terhadap Alienasi Dampak Modernisasi. Jurnal Pedagogik,* 4(2), 120–133.
- Gazalba, S. (2013). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hambali, M. (2014). *Pendidikan Akhlak dan Moral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawari, D. (2002). *Agama dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hidayat, R. (2017). *Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Husaini, H. (2021). *Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif*. *Maret*, 4(1), 114–126.
- Kemendikbud. (2013). *UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003*. *KEMENDIKBUD*.
- Khoirunnisa, T., Zakariah, A., & Novita. (2023). *Peran Guru Profesional Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Gobalisasi*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, , 73–80.
- Manshur, A. (2019). *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 nomor I, edisi Januari – Juni 2019*. 4(1), 95–113.
- Nafisa, R., & Savira, D. (2020). *Religiusitas dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Moral*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Nikmah, J. (2018). *Pola Asuh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kedisiplinan Dan Kepribadian Siswa Di Smpn 1 Sumbergempol Tulungagung*.
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Madrasah*. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 1.
- Priyodarminto, S. (1993). *Disiplin dalam Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmadania, S. (2021). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*, *Edumaspul*, 5(2), 221–226.
- Rifai, A. (2018). *Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak*. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 9(17), 97–116

- Rohmah, N. A. (2020). *Ruang Lingkup Dan Metode Pendidikan Akhlak Telaah Hadits-Hadits Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 1.*
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*
- Sri Wahyuningsih. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'An. Mubtadiin, Vol. 7, 191–201.*
- Su'dadah, S. (1970). *Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. Jurnal Kependidikan, 2(2), 143–162.*
- Syahnaz, A., Hidayat, N., & Muqowim, M. (2023). *Karakter Religius: Suatu Kebutuhan Bagi Remaja di Era Digital. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(3), 1325–1334*
- Yusuf, M. (2016). *Pendidikan Karakter di Madrasah. Jakarta: Kencana.*